

**KONFLIK KERAJAAN MAJAPAHIT DAN KESULTANAN DEMAK**

**PADA ABAD 14-16 M MENURUT BABAD DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:**

**Annisa Qurrotun Nada**

**NIM. A92218089**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Annisa Qurrotun Nada

NIM: A92218089

Jurusan: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas: Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 April 2022



Saya yang menyatakan

**Annisa Qurrotun N**

**NIM. (A92218089)**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh Annisa Qurrotun Nada (A92218089) dengan judul "KONFLIK KERAJAAN MAJAPAHIT DAN KESULTANAN DEMAK PADA ABAD 14-16 M MENURUT BABAD DEMAK" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 April 2022

Oleh

Pembimbing I



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.

NIP. 196808062000031003

Pembimbing II



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

NIP. 197211292000031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini ditulis oleh ANNISA QURROTUN N (A92218089) telah diuji oleh

Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 8 Juni 2022

Penguji I



**Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.**

NIP. 196808062000031003

Penguji II



**Dr. Muhammad Khodafi, S. Sos., M.Si.**

NIP. 197211292000031001

Penguji III



**Drs. H. M. Ridwan., M. Ag**

NIP. 195907171987031001

Penguji IV



**Dwi Susanto., S.Hum.M.A.**

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag**

NIP. 196210021992031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annisa Qurrotun Nada  
NIM : A92218089  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : annisaqurrotun01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak Pada Abad 14-16 M**

**Menurut Babad Demak**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juni 2022

Penulis

( Annisa Qurrotun Nada )

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak Pada Abad 14-16 M Menurut Babad Demak yang berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana kondisi Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak menjelang terjadinya konflik? (2) Bagaimana isi kitab Babad Demak I? (3) Bagaimana kronologi konflik dan dampaknya pada Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak?

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah kronologi konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak di masa lampau dengan menggunakan sumber-sumber sejarah seperti Babad Demak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik menurut Ralf Dahrendorf dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian yang di dapatkan menyimpulkan bahwa: (1) kondisi Kerajaan Majapahit mengalami banyak kekacauan tepat setelah kepemimpinan Hayam Wuruk, sedangkan Kesultanan Demak berada pada fase awal pendirian kerajaan. (2) Babad Demak I berisi cerita-cerita sejarah mulai dari hubungan kekerabatan Kerajaan Majapahit, peristiwa konflik dengan Demak hingga tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan kedua kerajaan tersebut. (3) Konflik Demak dan Majapahit terjadi lebih dari sekali yang berakhir pada kemenangan Kesultanan Demak dan pada saat itu dampaknya menjadi salah satu sebab keruntuhan bagi Kerajaan Majapahit.

Kata Kunci : Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak, Konflik, Babad Demak.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This thesis is entitled The Conflict of the Majapahit Kingdom and the Demak Sultanate in the 14-16th Century AD According to the Demak Chronicle in which focuses on three problem formulations, namely: (1) What was the condition of the Majapahit Kingdom and the Demak Sultanate before the conflict? (2) What was the content of the Demak Chronicle I book? (3) What was the chronology of the conflict and its impact on the Majapahit Kingdom and the Demak Sultanate?

This research in writing used a historical approach. This approach aims to examine the chronology of the conflicts between the Majapahit Kingdom and the Demak Sultanate in the past by using historical sources such as the Demak Chronicle. In this research, the writer used conflict theory according to Ralf Dahrendorf and hegemony theory according to Antonio Gramsci. In the data collection process, the writer used historical methods consisting of heuristics, verification (source criticism), interpretation, and historiography.

The results of the research concluded that: (1) The condition of the Majapahit Kingdom experienced a lot of chaos right after the leadership of Hayam Wuruk, while the Demak Sultanate was in the phase of establishing the kingdom. (2) Demak Chronicle I contains historical stories ranging from kinship relationships of the Majapahit Kingdom, the conflict with Demak as well as the figures who have ties to the two kingdoms. (3) The Demak and Majapahit conflicts occurred more than once which ended in the victory of the Demak Sultanate and at that time the impact became one of the causes of the collapse of the Majapahit Kingdom.

Keywords: Majapahit Kingdom, Demak Sultanate, Conflict, Demak Chronicle.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KONDISI KERAJAAN MAJAPAHIT DAN KESULTANAN DEMAK PRA KONFLIK</b>	
A. Sistem Pemerintahan dan Kepemimpinan Raja-Raja Majapahit Setelah Hayam Wuruk .....	15
B. Kondisi Wilayah dan Masyarakat Di Kesultanan Demak Pada Masa Awal Pendirian .....	21
C. Kondisi Agama Islam Di Jawa Pada Abad 14-15 M.....	23
<b>BAB III ISI BABAD DEMAK I ALIH AKSARA SLAMET RIYADI DAN SUWAJI</b>	
A. Istri-Istri Prabu Brawijaya.....	32
1. Putri Champa.....	32
2. Putri Cina.....	34
3. Ratu Kemayawati .....	36
B. Anak-Anak Prabu Brawijaya .....	37
1. Arya Damar .....	37



2. Raden Patah.....	38
3. Bondangejawan .....	40
C. Usaha-Usaha Prabu Brawijaya Dalam Mempertahankan Kerajaan Majapahit .....	41
D. Konflik Kerajaan Majapahit Dan Kesultanan Demak .....	42
1. Sebab Dan Jalannya Konflik .....	42
2. Peran Walisongo Dalam Konflik Yang Terjadi .....	45
3. Kemunduran Kerajaan Majapahit Dari Konflik.....	46
E. Pembangunan Masjid Demak.....	48
F. Kisah-Kisah Lain Beberapa Tokoh Dalam Babad Demak .....	49
1. Syekh Maulana Maghribi .....	49
2. Syekh Siti Jenar .....	50
3. Ki Ageng Pengging .....	51
<b>BAB IV KRONOLOGI KONFLIK DAN DAMPAK TERHADAP KERAJAAN MAJAPAHIT DAN KESULTANAN DEMAK</b>	
A. Kronologi Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak....	54
B. Akibat Konflik dan Kemenangan Demak .....	64
1. Keruntuhan Kerajaan Majapahit .....	64
2. Kondisi Kesultanan Demak Pasca Konflik .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

**BAB I**

**KONFLIK KERAJAAN MAJAPAHIT DAN KESULTANAN DEMAK**

**PADA ABAD 14-16 M MENURUT BABAD DEMAK**

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa pra-Islam, sudah banyak berdiri kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Adapun kerajaan-kerajaan tersebut antara lain yaitu Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Kahuripan, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, Kerajaan Sriwijaya, dan terakhir Kerajaan Majapahit.<sup>1</sup> Kerajaan Majapahit merupakan Kerajaan Hindu-Budha yang termasyhur saat itu. Kerajaan tersebut dibangun oleh Raden Wijaya yang sekaligus diangkat sebagai raja pertamanya. Puncak kejayaan kerajaan ini yaitu saat dipimpin oleh Hayam Wuruk dengan gelarnya Rajasanegara. Selama, menjadi raja ia didampingi oleh patih Kerajaan Majapahit yang terkenal kuat dan gagah yaitu Patih Gajahmada.<sup>2</sup>

Prabu Hayam Wuruk menikah dengan Putri Bhra Prameswara (Paduka Sori). Dari pernikahan tersebut lahirlah Kusumawardhani atau Bhre Lasem. Dalam kitab Pararaton, Prabu Hayam Wuruk juga menikahi seorang selir dan memiliki seorang putra bernama Bhre Wirabumi. Namun, yang berhak mewarisi takhta kerajaan adalah Kusumawardhani karena Bhre Wirabumi lahir dari seorang selir. Hal tersebut menjadi awal pangkal perselisihan dalam

---

<sup>1</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 192.

<sup>2</sup>Ibid.,54.

Kerajaan Majapahit.<sup>3</sup> Perselisihan tersebut terus berlanjut hingga menjadi perang saudara terbesar di Kerajaan Majapahit yang disebut dengan Perang Paregreg. Setelah perang terjadi, Majapahit masih di bawah pemerintahan Wikramawardhana suami Kusumawardhani hingga tahun 1427 M.

Menurut Slamet Mulyana pemerintahan selanjutnya dipimpin oleh Rani Suhita sampai tahun 1447 M, Bhre Daha (pemerintahan selingan) tahun 1437, Sri Kertawijaya (1447-1451), Bhre Pamotan (1451-1453), Hyang Purwawisesa (1456-1466), Bhre Pandan Alas (1466-1468), Singawardhana (1468-1474), dan Kerthabumi (1474-1478). Dari beberapa kepemimpinan tersebut Kerajaan Majapahit pernah mengalami kekosongan kepemimpinan selama tiga tahun yaitu setelah dipimpin oleh Bhre Pamotan. Namun, tidak diketahui mengapa hal tersebut bisa terjadi.<sup>4</sup>

Menurut Babad Tanah Jawa, masa akhir Kerajaan Majapahit yakni sekitar tahun 1478 M sampai tahun 1527 M. Dalam sejarah Jawa, terdapat kronogram atau candrasengkala yang bertuliskan *sirna ilang kertaning bumi*. Konon, sengkala tersebut jika diartikan menunjukkan tahun 1400 saka atau 1478 M. Secara historis, tahun tersebut dipercaya sebagai tahun keruntuhan Kerajaan Majapahit. Namun, sebenarnya yang digambarkan dalam candrasengkala adalah gugurnya Bhre Kertabumi atau Raden Brawijaya V oleh Girindrawardhana.<sup>5</sup> Slamet Mulyana menyatakan bahwa setelah tahun 1478 M merupakan *post-period* Kerajaan Majapahit sebagai negara bawahan

---

<sup>3</sup>Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2020), 12.

<sup>4</sup>Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS PELANGI Aksara, 2005), 33.

<sup>5</sup>Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 293.

Kesultanan Demak. Panembahan Jimbun atau Raden Patah mengangkat dua penguasa Majapahit yaitu Njo Lay Wa (1478-1486 M) dan Girindrawardhana / Dyah Ranawijaya (1486-1527 M).<sup>6</sup>

Bersamaan saat kemunduran Kerajaan Majapahit di Jawa, Agama Islam mendapatkan tempat dan peluang besar terutama di wilayah pesisir. Penguasa Islam berhasil mendirikan pusat kekuasaan-kekuasaan yang independen. Bukti keberadaan Islam pada nisan-nisan yang ada di sekitar Kerajaan Majapahit dengan kisaran tahun 1368-1369. Nisan-nisan tersebut merupakan catatan kematian orang-orang Jawa baik dari kalangan bawah hingga kalangan atas (kerajaan) yang bertempat tinggal di sekitar kerajaan Majapahit di Jawa Timur.<sup>7</sup> Menurut Cheng Ho ketika tiba di Jawa pada tahun 1413, ia melihat bahwa penduduk di Kerajaan Majapahit terbagi menjadi tiga macam, Pertama, golongan Islam yang berasal dari sebelah Barat dan bertempat tinggal di sana. Kedua, orang Tionghoa yang pergi dari negerinya. Ketiga, ialah penduduk asli sekitar Kerajaan Majapahit.<sup>8</sup> Dengan demikian, Islam sebenarnya telah ada jauh sebelum masa kemunduran Kerajaan Majapahit.

Kerajaan Islam pertama di Jawa yang mengakhiri kekuasaan Kerajaan Hindu-Budha (Kerajaan Majapahit) adalah Kesultanan Demak yang didirikan oleh Raden Patah. Berdirinya Kesultanan Demak pada awalnya mendapat tentangan dari Majapahit.

---

<sup>6</sup>Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, 32.

<sup>7</sup>M.C Riklefs, *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), 29.

<sup>8</sup>Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 47.

Pertentangan tersebut menimbulkan konflik di antara dua kerajaan karena adanya perbedaan budaya dan agama. Dalam beberapa sumber sejarah disebutkan juga bahwa konflik terjadi karena alasan politik (kekuasaan). Hal tersebut sejalan dengan yang dituliskan dalam buku *Islamisasi di Jawa: Konflik Kekuasaan di Demak* bahwa menyerangnya Demak ke Kerajaan Majapahit karena Raden Patah ingin menggantikan kekuasaan Majapahit. De Graff juga memberikan penjelasan bahwa Raden Patah meski sangat ingin menguasai Kerajaan Majapahit, ia tidak sepenuhnya membumihanguskan kerajaan.<sup>9</sup>

Konflik tersebut diduga terjadi sekitar tahun 1478 M hingga tahun 1527 M. Menurut Babad Demak konflik tersebut terjadi selama dua periode. Pada periode pertama berhasil dimenangkan oleh Kerajaan Majapahit. Sementara, di periode kedua kemenangan berada di tangan Demak. Dalam kemenangan tersebut Kesultanan Demak berhasil memukul mundur panglima perang Majapahit dan menghancurkan sisa-sisa Kerajaan Majapahit.<sup>10</sup>

Di sisi lain, terdapat pendapat bahwa dalam konflik yang terjadi Raden Patah bersama para wali juga berusaha menerapkan *counter hegemony* untuk memperkuat penyebaran Islam di kalangan elit Kerajaan Majapahit. *Counter Hegemony* yaitu penolakan terhadap hegemoni. Hegemoni pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk memengaruhi pola pikir kelompok tertentu sehingga kelompok yang terhegemoni beranggapan bahwa pengaruh yang diberikan benar dan sah untuk diterapkan.

---

<sup>9</sup>Muhammad Iqbal Birsyada, *Islamisasi di Jawa: Konflik Kekuasaan di Demak* (Yogyakarta: Calpulis 2016), 44.

<sup>10</sup>Ibid.,45.

Dampak dari adanya *counter hegemony* tersebut yaitu menimbulkan banyak pertarungan yang tidak hanya memperebutkan wilayah kekuasaan namun juga pertarungan kultural dan ideologi. Sehingga pertarungan tersebut bisa dikatakan terdapat praktik menghegemoni satu sama lain. Demak yang membawa ajaran Islam dan Majapahit yang membawa ajaran Hindu Budha.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas. Penulis ingin menjelaskan dalam penelitian dengan memanfaatkan Babad Demak alih aksara Slamet Riyadi sebagai sumber primer untuk menyimpulkan kajian terkait konflik tersebut. Sehingga penulis merumuskannya dengan judul “*Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak Pada Abad 14-16 Menurut Babad Demak*”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak Menjelang Terjadinya Konflik?
2. Bagaimana isi kitab Babad Demak I?
3. Bagaimana Kronologi Konflik dan Dampaknya Pada Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak?

## C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, di bawah ini merupakan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak Menjelang Terjadinya Konflik.
2. Untuk Mengetahui isi di dalam kitab Babad Demak I.
3. Untuk Mengetahui Kronologi Konflik dan Dampaknya Pada Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak.

#### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya para akademisi dalam 2 manfaat berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah konsep-konsep maupun teori terkait Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap ilmu-ilmu sejarah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menyelesaikan suatu permasalahan penelitian dengan membandingkan, memperkuat, dan menambah kajian sehingga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

###### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat dalam memahami, menambah wawasan, dan mengetahui

tentang konflik kerajaan di masa lampau dan sejarah kerajaan-kerajaan.

#### E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak Pada Abad 14-16 Menurut Babad Demak merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan historis. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengetahui proses terjadinya konflik di masa lampau, sejarah kerajaan dan kondisi sistem pemerintahannya pada saat itu. Pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan penelaahan terhadap sumber-sumber yang dapat memberikan informasi terkait peristiwa pada masa lalu secara sistematis.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori konflik dan teori hegemoni. Terdapat asumsi dasar bahwa teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional yang lebih mengutamakan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik memandang bahwa keteraturan tidak selamanya berada di tengah masyarakat. Terbukti di dalam masyarakat masih banyak terjadi ketegangan-ketegangan ataupun konflik. Teori konflik merupakan sebuah pandangan yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang memiliki kepentingan berbeda-beda dan terdapat usaha untuk menguasai komponen lain untuk memenuhi kepentingan lainnya.<sup>11</sup>

Teori ini dicetuskan oleh dua tokoh yaitu Ralf Dahrendorf dan Lewis A. Coser. Dimana Dahrendorf merupakan tokoh yang mewarisi teori Max dan Weber, sementara Lewis A. Coser adalah tokoh yang mewarisi teori Simmel.

---

<sup>11</sup>Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial: Menyongsong Era Postmodernisme* (Makassar: CV. SAH MEDIA, 2017), 131.



Namun, berdasarkan penelitian ini penulis menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf.

Menurut Ralf Dahrendorf, suatu konflik akan muncul melalui relasi-relasi dari sebuah sistem. Relasi-relasi pada struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Dahrendorf berpandangan bahwa konflik menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari diantara pemilik kekuasaan dan yang tidak berkuasa.<sup>12</sup> Penyebab timbulnya suatu konflik sangat beragam antara lain bisa karena kalah bersaing ataupun perebutan kekuasaan.

Sementara, teori hegemoni dalam penelitian ini mengambil gagasan dari Antonio Gramsci. Dalam teori ini, Antonio Gramsci mengamati bermacam-macam hubungan kekuasaan di masyarakat. Melalui pandangannya yang dikutip dari buku Neil Mc Innes “Gramsci Antonio” dalam jurnal dituliskan Muzairi menjelaskan bahwa konsep hegemoni tidak hanya memaparkan melalui kekuatan kekuasaan politik, namun juga dapat melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Hegemoni mengendalikan melalui kesadaran masyarakat terhadap kelas yang berkuasa.<sup>13</sup>

Konflik yang terjadi antara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak jika menurut Babad Demak I berawal saat Raden Patah ingin menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Raden Patah berupaya untuk menghindari hambatan-hambatan dalam penyebaran ajarannya dengan menerapkan *counter hegemoni*. Karena itu, Raden Patah meminta Prabu Brawijaya untuk memeluk

---

<sup>12</sup>Muhammad Ibnu Azzulfa, “Mengenal Teori-teori Konflik Sosial Menurut Para Ahli Sosiologi”, dalam <https://tirto.id/mengenal-teori-teori-konflik-sosial-menurut-para-ahli-sosiologi-f92J> (14 Desember 2021).

<sup>13</sup>Muzairi, “Pergeseran Sistem Kekuasaan Dari Marxisme Ke Hegemoni Dan Politik Media”, *ESENSIA*, No. 2 (September, 2014), 218.

agama Islam dengan harapan masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Majapahit dapat dengan mudah menerima Islam. Namun ternyata Bhre Kertabumi (Prabu Brawijaya V) menolak permintaan Raden Patah. Sebaliknya, juga terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa konflik tersebut disebabkan karena Raden Patah ingin membalas perbuatan Girindrawardhana yang telah melengserkan kepemimpinan ayahnya di Kerajaan Majapahit (Bhre Kertabhumi).

#### F. Penelitian Terdahulu

Penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai telaah pustaka yang bertujuan untuk mengetahui penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Buku Babad Tanah Jawi karya Soedjipto Abimanyu, Penerbit Laksana, Yogyakarta (2017). Buku ini membahas sejarah Jawa, manusia, dan peradaban-peradaban kerajaan Hindu-Budha hingga kerajaan Islam di Jawa. Dalam buku dijelaskan juga secara singkat terkait konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak sehingga perlu didukung sumber-sumber lain untuk memperjelasnya.
2. Buku Babad Demak I yang merupakan alih aksara karya Suwaji dan Slamet Riyadi diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1981). Buku ini lebih dominan menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah Demak, Konflik Kerajaan Demak, dan beberapa tokoh yang memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Demak.

3. Buku Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa karya Muhlis Abdullah yang diterbitkan oleh Araska, Yogyakarta (2020). Buku ini membahas berbagai permasalahan yang terjadi Kerajaan Majapahit sejak awal berdirinya hingga keruntuhannya yang digantikan oleh Kerajaan Islam.

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, terdapat banyak sekali yang membahas tentang sejarah konflik kerajaan di masa lampau. Namun belum ada yang memfokuskan kajian penelitian terhadap konflik yang terjadi antara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara lebih rinci lagi terkait peristiwa tersebut.

#### G. Metode Penelitian

Dalam mempermudah penyelesaian penelitian ini, penulis membutuhkan metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki beberapa tahap di antaranya *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penulisan sejarah).

##### 1. Heuristik (pengumpulan data)

Metode heuristik yaitu metode pada tahap pertama dalam sebuah penelitian sejarah. Metode heuristik adalah suatu teknik untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah di masa lampau baik itu berupa manuskrip cetakan, tulisan tangan, dokumen-dokumen maupun sumber lisan. Dalam hal ini penulis harus melakukan kajian yang terdapat dalam buku lama maupun buku baru tanpa perbedaan. Tujuannya

untuk mengetahui bagaimana suatu ide itu tumbuh dan berkembang.<sup>14</sup>

Sumber-sumber ini dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang disaksikan langsung oleh saksi mata sejarah.<sup>15</sup> Bisa berupa dokumen, catatan, ataupun buku-buku yang menjadi rujukan utama. Berikut sumber primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Buku Babad Demak I alih aksara Slamet Riyadi dan Suwaji.
- 2) Buku Babad Tanah Jawa karya W.L Olthof

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berguna sebagai sumber yang mendukung penelitian ini yang didapatkan dari beberapa literatur dan buku-buku yang merujuk pada buku utama.

- 1) Buku Babad Tanah Jawi karya Soedjipto Abimanyu tahun 2017.
- 2) Buku Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara karya Slamet Muljana tahun 2005.
- 3) Buku Kerajaan Islam Pertama di Jawa karya H.J De Graff dan TH Pigeaud.
- 4) Buku Sejarah Raja-Raja Majapahit karya Sri Wintala Achmad.
- 5) Buku Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan karya Fery Taufiq El Jaquene.

---

<sup>14</sup>Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 62.

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 104.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Tahap verifikasi dilakukan untuk mengkritik sumber-sumber yang didapat dalam proses penelitian. Verifikasi ini yaitu pengujian terhadap keaslian dan keshahihan sumber. Langkah-langkah dalam melakukan verifikasi ada dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern sebagai berikut:

- a. Kritik ekstern yaitu proses kritik untuk melihat sumber yang didapatkan asli (otentik) atau tidak. Jenis kritik ini dilakukan untuk melihat kepercayaan penulis terhadap sumber-sumber tersebut asli dan sesuai dengan perkembangan zamannya seperti ejaan, gaya tulisan dan kertas, kalimat, waktu serta tempat penulisan.
- b. Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena terdapat kemungkinan adanya mitos dalam buku maupun keterangan yang diperoleh saat wawancara dengan narasumber. Dengan kata lain, kritik ini berusaha mengetahui jelas tujuan penulis, keyakinan penulis dalam menuliskan penelitiannya, dan alasan yang membuatnya cukup yakin atas keabsahan penelitiannya itu.<sup>16</sup>

## 3. Interpretasi

Intrepetasi merupakan penafsiran sejarah seringkali juga disebut sebagai tahap analisis sejarah.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dianalisis atau ditafsirkan. Tujuannya untuk memperoleh dan

---

<sup>16</sup>Usman, *Metode Penelitian*, 79.

<sup>17</sup>Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 114.

merekonstruksi secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan lainnya agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

#### 4. Historiografi

Pada tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ini difokuskan terhadap penulisan, pemamparan dan pelaporan hasil penelitian yang dituliskan oleh penulis. Pada tahap ini, penulis harus benar-benar memperhatikan kronologi peristiwa sejarah berdasarkan permasalahan yang diteliti.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi atau pemaparan rincian-rincian pembahasan dalam penelitian dan keterkaitannya antar bab dan sub bab atau dengan bab lainnya. Berikut ini penulisan sistematika pembahasan penelitian ini:

Bab pertama, sebagai bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas rumusan kondisi Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak sebelum terjadinya konflik meliputi sistem pemerintahan dan kepemimpinan raja-raja Majapahit setelah Hayam Wuruk, Kondisi wilayah dan masyarakat di Kesultanan Demak pada masa awal pendirian, dan Kondisi Agama Islam di Jawa pada Abad 14-15 M.

Bab ketiga, membahas tentang isi dalam Babad Demak I yang meliputi istri dan anak-anak Prabu Brawijaya, usaha-usaha Prabu Brawijaya dalam mempertahankan Kerajaan Majapahit, Konflik Majapahit dan Kesultanan Demak, serta kisah-kisah lain beberapa tokoh seperti Syekh Maulana Maghribi, Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging.

Bab keempat, membahas kronologi konflik dan dampaknya pada Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak yang meliputi kronologi konflik, faktor keruntuhan Kerajaan Majapahit, kondisi Kesultanan Demak pasca konflik baik dari segi sosial agama maupun ekonomi.

Bab kelima, sebagai bagian penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KONDISI KERAJAAN MAJAPAHIT DAN KESULTANAN DEMAK PRA KONFLIK

#### A. Sistem Pemerintahan dan Kepemimpinan Raja-Raja Majapahit Setelah Hayam Wuruk

Susunan birokrasi dan sistem pemerintahan Kerajaan Majapahit sebelumnya pada masa Hayam Wuruk sangat teratur. Sistem pemerintahan Kerajaan Majapahit menganut Sistem Monarki. Sistem ini menganggap raja memiliki otoritas tertinggi di kerajaan. Di masa Hayam Wuruk, Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya mulai dari segi agama, hukum, ekonomi, infrastruktur, seni dan budaya. Hayam Wuruk telah berhasil memimpin selama kurang lebih 39 tahun. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia dibantu oleh pejabat pemerintahan yaitu Patih Amangkubumi yang tugasnya memerintah dan memberi arahan terhadap jalannya pemerintahan negara di bawahnya atau daerah.<sup>18</sup>

Babad Tanah Jawa menyebutkan bahwa raja memberikan perintah langsung kepada pejabat-pejabat di bawahnya, di antaranya yaitu Pertama, *Rakryan Mahamantri Katrini* yang dijabat oleh para putra raja. Kedua, *Rakryan Mantri ri Pakira-kiran* yaitu terdiri dari dewan menteri kerajaan. Ketiga, *Dharmmadhyaksa* merupakan para pejabat hukum keagamaan. Keempat, *Dharmma-upapatti* yaitu para pejabat keagamaan kerajaan.<sup>19</sup> Dalam Buku Jejak-Jejak Peradaban Majapahit, jabatan-jabatan dalam kerajaan

---

<sup>18</sup>Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit* (Yogyakarta: Araska, 2019), 130-131.

<sup>19</sup>Abimanyu, *Babad Tanah*, 265.



dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu jabatan yang diduduki oleh kerabat dan jabatan yang diduduki oleh non-kerabat.<sup>20</sup> Jabatan yang diduduki oleh kerabat terdiri dari:

- a. Jabatan *Yuwaraja/Kumaraja* merupakan jabatan untuk putra putri mahkota yang nanti akan menjadi raja.
- b. Jabatan *Rakaryan Mahamantri Katrini* merupakan jabatan seperti dewan koordinator menteri yang diduduki saudara-saudara raja. Kedudukannya sangat penting, namun tidak secara langsung. Karena, jabatan ini hanya sebagai penerus perintah kepada jabatan dibawahnya yaitu *Rakryan Mantri Ripakirakiran*.

Beberapa jabatan di atas diduduki oleh kerabat yang memiliki tali darah terdekat dengan raja. Pejabat-pejabat di atas ditempatkan di pusat kerajaan. Pejabat tersebut dibantu oleh pejabat yang non-kerabat di antaranya:

- a. Jabatan *Rakryan Mantri Ripakirakiran*, merupakan pejabat tinggi yang dipimpin oleh *Rakryan Mahapatih* atau Patih Hamengkubumi.
- b. *Dharmadyadsa*, merupakan pejabat yang memiliki tugas di bidang keagamaan. Ada dua jenis *Dharmadyadsa*; pertama, *Dharmadyadsa Ring Kasaiwan* yang tugasnya membangun kehidupan. Kedua, *Dharmadyadsa Ring Kasogatan*, tugasnya membangun dan menangani bidang hukun dan keagamaan Buddha. Dalam menjalankan tugasnya kedua pejabat ini dibantu *Dharmma Upapatti*.

---

<sup>20</sup>Prasetya Ramadhan, *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit: Imperium Raksasa Penguasa Nusantara* (Yogyakarta: Araska, 2020), 263.

c. *Mantri Bhujangga*, merupakan jabatan untuk para cendekiawan kerajaan yang terdiri dari ahli hukum dan penasihat keilmuan.<sup>21</sup>

Kerajaan Majapahit pada masanya memiliki wilayah kekuasaan yang luas di Nusantara. Adapun wilayah-wilayah di bawah pemerintahan Majapahit dituliskan dalam Prasasti Waringin Pitu (1447) di antaranya yaitu, Daha, Jagaraga, Kahuripan, Tanjungpura, Pajang, Kembang Jenar, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singhapura, Matahun, Wirabhumi, Keling, dan Kalinggapura. Banyaknya wilayah Kerajaan Majapahit di atas membuat raja memiliki konsep sendiri dalam menempatkan para pejabat-pejabat tersebut. Para pejabat yang berasal dari keluarga raja sendiri ditempatkan di wilayah ibukota dengan tujuan untuk mempermudah pemantauan dan menghindari adanya potensi perebutan tahta dalam kerajaan.<sup>22</sup>

Pasca kemunduran Hayam Wuruk dari kepemimpinannya, sistem pemerintahan menjadi tidak teratur dan mulai timbul berbagai macam perselisihan baik di dalam maupun di luar lingkungan kerajaan. Bahkan, tidak ada lagi pengangkatan untuk raja muda. Karena putra-putranya sudah mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing. Hayam Wuruk meninggalkan kepemimpinannya pada tahun 1389. Selanjutnya, takhta kerajaan diberikan kepada anaknya yang bernama Kusumawardhani. Namun, masa pemerintahan Kusumawardhani tidak berlangsung lama karena digantikan oleh suaminya yang bernama Wikramawardhana.

---

<sup>21</sup>Ibid.,265-266.

<sup>22</sup>Deny Yudo Wahyudi, "Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara", *Sejarah dan Budaya*, No. 1 (Juni, 2013), 90.

Serat Pararaton menyebutkan Wikramawardhana yang bernama asli Gagak Sali adalah keturunan Dyah Mertaja (Bhre Pajang) dan Singhawardhana. Putra Wikramawardhana dan Kusumawardhani bernama Rajasa Kusuma, namun sebelum menjadi raja ia meninggal dunia. Sementara, putra Wikramawardhana dari selir diantaranya ada Bhre Tumapel, Sri Suhita, dan Dyah Kertawijaya.<sup>23</sup>

Semasa pemerintahan Wikramawardhana terjadi suatu peristiwa besar yang dikenal dengan perang saudara atau Perang Paregreg. Perang terjadi pada tahun 1406 melawan pasukan Bhre Wirabhumi.<sup>24</sup> Dalam peperangan tersebut, Bhre Wirabhumi sempat melarikan diri. Namun, perang yang terjadi berujung pada kekalahannya. Akibat dari perang tersebut Kerajaan Majapahit mengalami beberapa kerugian salah satunya yaitu banyak negara bawahan yang melepaskan diri.

Beberapa tahun setelah Perang Paregreg, Kerajaan Majapahit mengalami musibah kembali yaitu kelaparan yang menyebabkan banyak rakyat Majapahit meninggal dunia. Di tahun tersebut Wikramawardhana juga berakhir meninggalkan kepemimpinannya. Pada tahun 1427, Kerajaan Majapahit kembali dipimpin oleh seorang wanita yaitu Sri Suhita. Ia bergelar Bhatara Parameswara. Sri Suhita dibantu oleh suaminya dalam menjalankan pemerintahan yang bernama Bhra Hyang Parameswara Ratnapangkaja.<sup>25</sup>

Semasa pemerintahan Sri Suhita masih belum banyak sumber yang

---

<sup>23</sup>Achmad, *Sejarah Raja-Raja*, 207.

<sup>24</sup>Bhre Wirabhumi merupakan putra Hayam Wuruk dari seorang selir. Saat dewasa, ia menikah dengan Bhre Lasem sang Alemu yang merupakan anak dari Bhre Pajang (adik Hayam Wuruk).

<sup>25</sup>Achmad, *Sejarah Raja-Raja*, 220.

menjelaskan secara jelas dan lengkap tentang kondisi Kerajaan Majapahit. Sehingga, sedikit yang bisa diceritakan di masanya. Namun, pada masa pemerintahannya biasanya diidentikkan dengan munculnya cerita Damarwulan.<sup>26</sup>

Sepeninggal Sri Suhita karena tidak memiliki seorang putra maka kepemimpinan jatuh kepada saudaranya yang bernama Dyah Kertawijaya (1447). Saat diangkat menjadi raja Dyah Kertawijaya mendapatkan gelar Prabu Bawijaya I. Sistem pemerintahan Dyah Kertawijaya tidak banyak sumber yang menjelaskannya. Prasasti Wijaya-Parakrama-Wardana yang bertarikh 1369 saka (1447) di Trenggalek merupakan salah satu sumber yang menyebutkan tata pemerintahannya, namun masih kurang memiliki kejelasan yang pasti terkait pembagian dalam mengatur pemerintahan.<sup>27</sup>

Pemerintahan Kerajaan Majapahit tahun 1451 dipimpin oleh Rajasawardhana. Ia hanya menjabat selama dua tahun dan setelahnya Majapahit mengalami kekosongan kekuasaan. Belum diketahui secara pasti penyebab dari kekosongan tersebut. Kemudian, tahun 1456 M Kerajaan Majapahit baru memiliki lagi pemimpin yang bernama Girishawardhana Dyah Suryawikrama. Kepemimpinannya berakhir pada tahun 1466 M.<sup>28</sup>

Selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Singhawikramawardhana hingga tahun 1474 M. Gelar yang disandang Singhawikramawardhana yaitu *Paduka Sri Maharajadhiraja Prajakainatha Srimacchri Bhattara Prabhu*

---

<sup>26</sup>Damarwulan merupakan utusan sekaligus suami Ratu Kencanawungu yang berhasil mengalahkan Menak Jingga. Bersama Damarwulan, Ratu Kencanawungu melahirkan Brawijaya I (Dyah Kertawijaya) yang merupakan salah satu raja di Kerajaan Majapahit.

<sup>27</sup>Achmad, *Sejarah Raja-Raja*, 232.

<sup>28</sup>Ibid.,239.

*Garbhottprasutinama Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana* atau *Sri Adi Suraprabhawa inghawikramawardhana Giripati Pasutabhupati Ketubhuta* atau lebih dikenal dengan Bhre Pandansalas.<sup>29</sup>

Terlepas dari kepemimpinan Bhre Pandansalas, kepemimpinan diteruskan oleh Bhre Kertabhumi yang dikenal dengan Brawijaya V. Semasa pemerintahan Kertabhumi, kerajaan sempat jatuh menjadi negara bawahan Demak. Bahkan Kertabhumi sempat dibawa ke Demak. Namun, ia tetap diperlakukan secara baik karena Kertabhumi merupakan ayah dari Raden Patah (penguasa Demak) pada masa itu.<sup>30</sup>

Saat Kertabhumi di Demak yang menjadi penguasa di Majapahit adalah Njo Lay Wa. Ia merupakan keturunan Tionghoa yang diangkat menjadi penguasa Majapahit dan diangkat langsung oleh Raden Patah. Selang beberapa tahun Kerajaan Majapahit digantikan lagi kepemimpinannya oleh Girindrawardhana yang memerintah pada tahun 1527 M. Dalam pemerintahannya Majapahit beralih pusat kerajaannya dari Trowulan (Majakerta) ke Daha (Kadiri). Girindrawardhana terus melakukan berbagai upaya seperti melakukan hubungan dagang dengan Malaka dan Portugis. Bahkan, ia sempat melawan kembali kerajaan Demak. Namun, pada akhirnya kekuasaan yang dipertahankannya berujung pada kemusnahan Kerajaan Majapahit sebagai Kerajaan Hindu-Budha di Jawa.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Ibid.,240.

<sup>30</sup>Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, 107.

<sup>31</sup>Ibid.,30-31.

## B. Kondisi Wilayah dan Masyarakat di Kesultanan Demak Pada Masa Awal Pendirian

Demak merupakan nama wilayah tempat berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa. Demak dahulu merupakan wilayah bawahan Kerajaan Majapahit yang dikenal dengan sebutan “Glagahwangi”. Demak atau biasa disebut “Demak Bintara” merupakan hutan yang luas dan berada tepat di pesisir utara Jawa Tengah yang memiliki jarak dengan laut Jawa sekitar 30 km di tepi sungai diantara pegunungan Muria.

Dalam buku *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan* terdapat asal usul dan arti kata Demak yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Beberapa pendapat tersebut ada yang menyebut Demak berasal dari kata “Delemek, Dhima, dan Dama” yang secara garis besar memiliki arti air mata dan tanah pemberian.<sup>32</sup>

Sementara Ali Romdhoni dalam bukunya *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI* mengutip pendapat R.M. Soetjipto Wirjosoeparto yang menjelaskan bahwa Bintara masih mempunyai kedekatan makna dengan bethara (bethoro: pelindung). Bintara berasal dari kata ‘binathara’ yang merupakan sebutan untuk raja yang memiliki pengaruh kekuasaan yang besar. Sebutan ini sangat masyhur di kalangan masyarakat Jawa pada tahun 1980-an. Bintara merupakan asal kata dari bahasa China ‘Bing Ta La’.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>F. Taufiq El Jaquene, *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan* (Yogyakarta: Araska, 2020), 144.

<sup>33</sup>Ali Romdhoni, *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI* (Depok: Literatur Nusantara, 2021), 150-152.

Kesultanan Demak di kelilingi beberapa pelabuhan penting di antaranya Jepara, Tuban, Jaratan, Sedayu, dan Gresik.<sup>34</sup> Pada abad 15 M, Demak menjadi lintas perdagangan terpenting di Jawa. Di pesisir Demak banyak pedagang lokal yang memisahkan hubungan dengan Majapahit. Hal tersebut menjadi peluang bagi pedagang Muslim untuk menyebarkan Islam di Demak.<sup>35</sup>

Wilayah Demak memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk berocok tanam. Karena subur, Demak berhasil mengeskpor ribuan ton beras dari Jawa hingga Maluku. Di bidang arsitektur, Demak membangun kotanya dengan sangat terorganisir yang dapat dilihat dari keraton, alun-alun, pepohonan beringin, dan masjid. Pembangunan kota Demak tidak lepas dari musyawarah para Walisongo. Selain itu, Kesultanan Demak juga membangun kekuatan armadanya yang dilengkapi dengan prajurit-prajurit yang terampil dan kuat. Dapat dibuktikan, saat Majapahit benar-benar runtuh di abad 16 M. Demak berhasil menguasai Pelabuhan Jepara. Sementara, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, Demak mendirikan organisasi *Bayangkara Islah* (Cikal Bakal Peningkatan) yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Zuliani Putri dan Hudaidah, "Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, No. 1 (JulI, 2021), 188.

<sup>35</sup>Ismail Fahmi A.N dan Anang Haris H, "Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java", *Jurnal Paramita*, No. 01 (Maret, 2021), 3.

<sup>36</sup>Abdul Wahid Hasyim, "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in The Middle Ages Java Island", *Buletin Al-Turas*, No. 1 (January, 2021), 7-8.

### C. Kondisi Agama Islam di Jawa Pada Abad 14-15 M

Kedatangan Islam ke Jawa hingga kini masih belum ditemukan kesepakatan yang pasti di antara para ahli. Ada beberapa teori terkait proses Islamisasi di Jawa. Pertama, didasarkan pada penemuan makam seseorang bernama Fatimah Binti Maimun yang wafat tahun 1082 di Leran, Gresik. Kedua, didasarkan pada penemuan batu nisan di Trowulan yang menunjukkan tahun 1368. Ketiga, didasarkan pada batu nisan dari makam Maulana Malik Ibrahim yang meninggal tahun 1419. Dari ketiga teori di atas menunjukkan bahwa Islam masuk ke Jawa di antara abad 11 M dan 14 M.

Berbeda dengan pernyataan di atas, Purwadi mengemukakan terkait kedatangan Islam ke Jawa dalam 5 kelompok pendapat di antaranya: Pertama, masuknya Islam di Jawa berasal dari Arab. Hal ini didasarkan pada banyaknya penduduk yang menganut Madzhab Syafii yaitu madzhab yang dominan di Semenanjung Arab bagian selatan. Kedua, Islam di Jawa masuk melalui jalur India yang dibawa langsung oleh pedagang-pedagang India. Ketiga, masuknya Islam ke Jawa berasal dari Kamboja. Hal ini didasarkan pada kuatnya hubungan Kerajaan Champa dan beberapa kerajaan di Jawa. Keempat, masuknya Islam ke Jawa berasal dari Cina yang dapat dibuktikan dalam tulisan Ma Huan bahwa pada abad 14 M salah satu armada Cina dibawah pimpinan Cheng Ho berlayah ke pesisir laut Jawa. Kelima, Islam masuk ke Jawa dibawa oleh guru-guru sufi dari Timur Tengah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Purwadi, *Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisongo dan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Persada, 2000), 4-6.



Islamisasi di Jawa menurut Ricklefs memiliki gaya yang berbeda dengan Islam di luar Jawa. Karena agama Islam di Jawa mengalami proses akulturasi dengan budaya-budaya lokal, sehingga bisa diterima oleh masyarakat sekitar dengan baik. Dua proses yang dapat menyebabkan terjadinya Islamisasi: (1) Penduduk pribumi melakukan kontak langsung dengan agama Islam, (2) Terdapat orang-orang asing Asia (India, Cina, Arab, dll) yang menetap di Jawa dan menikah dengan penduduk sekitar.<sup>38</sup>

Islamisasi terjadi secara besar-besaran sekitar akhir abad 14 M dan abad 15 M. Di abad tersebut eksistensi komunitas-komunitas Muslim mulai mengalami kemajuan. Bersamaan dengan kemajuan tersebut, popularitas Kerajaan Majapahit mulai menurun, karena banyak terjadi krisis internal terutama pertarungan politik diantara para bangsawan yang berakibat pada konsolidasi kekuasaan. Di sisi lain, Kerajaan Islam mulai merintis kekuasaannya di Jawa yaitu Kesultanan Demak. Oleh karena itu, Kesultanan Demak mempunyai andil yang besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa.

Buku Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan karya Fery Taufiq mengutip pendapat Junaedi Machub yang menilai bahwa fondasi keislaman mampu dibangun dengan kokoh di masyarakat melalui tiga cara. Pertama, dilakukan dengan memberikan nasihat secara langsung kepada individu maupun kelompok. Kedua, memberikan

---

<sup>38</sup>M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 27.

contoh teladan yang baik. Ketiga, menyebarkan ajaran agama Islam melalui seni dan permainan yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut.<sup>39</sup>

Kondisi agama Islam saat itu berada pada masa konversi agama. Secara umum, konversi agama diartikan sebagai peralihan agama. Menurut Atmaja, konversi agama merupakan tindakan seseorang atau kelompok untuk berpindah agama yang berbeda dari sebelumnya. Peralihan kekuasaan Kerajaan Majapahit ke kekuasaan Kesultanan Demak secara tidak langsung mengubah kultural pemerintahan dan tatanan struktur masyarakat Jawa pada saat itu, dari yang sebelumnya Hindu-Budha beralih ke Islam.

Konversi agama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berubahnya arah pandang dan kepercayaan seseorang terhadap agamanya, (2) Pengaruh kondisi lingkungan dapat berdampak pada proses perubahan tersebut, (3) Perubahan terjadi tidak hanya disebabkan faktor kejiwaan dan lingkungan saja, tapi juga disebabkan faktor petunjuk Yang Maha Kuasa.

Adapun faktor-faktor terjadinya konversi agama yaitu: (1) Faktor keluarga, perpecahan dalam keluarga, ketidakcocokan, dan perbedaan agama, (2) Faktor lingkungan, kehidupan tempat tinggal terdapat heterogenitas agama, (3) Faktor perubahan status, misalnya; mata pencaharian, perkawinan, dan kelompok perkumpulannya, (4) Faktor kondisi sosial ekonomi dan pendidikan.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, buku Islamisasi di Jawa Konflik Kekuasaan Demak mengutip pendapat Koentjaraningrat yang memaparkan

<sup>39</sup>El Jaquene, *Demak Bintoro*, 230.

<sup>40</sup>Kurnial Ilahi et.al, *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (Malang: Intelegensia Media, 2017), 5.

bahwa perkembangan Islam di Jawa yang pesat disebabkan karena adanya hubungan dialogis kultural dengan warisan Hindu Budha dan karya sastra pada masa awal Islam di Jawa yang menunjukkan kekuatan unsur-unsur tradisi tua. Karena itu Islam pada perkembangannya masih banyak terpengaruh oleh gagasan mistik yang dianut masa Hindu-Budha. Intinya, konversi agama ini diikuti oleh konversi kultural. Sebab, agama resmi Majapahit yakni Hindu-Budha tidak dapat memberikan solusi terhadap krisis legitimasi yang dialami rakyatnya. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral agama Hindu-Budha yang ditinggalkan Kerajaan Majapahit sangat menjunjung tinggi kedamaian (*shanty*). Namun, kenyataannya Majapahit mengalami krisis moral yang berdampak pada kemunduran kekuasaannya.<sup>41</sup>

Pernyataan di atas juga sejalan dengan gagasan Kartodirdjo yang dikutip dalam buku *Islamisasi di Jawa Konflik Kekuasaan Demak* bahwa setelah kepemimpinan Hayam Wuruk, Kerajaan Majapahit berada di fase yang disebut zaman *edan*. Zaman dimana tindakan seseorang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan sejak lama di masyarakat. Sehingga menimbulkan banyak kekacauan. Kondisi tersebut memberikan peluang kepada agama Islam untuk masuk dan menanamkan nilai-nilai baru guna menggantikan zaman *edan* ke zaman Islam.<sup>42</sup>

Pada masa inilah para wali hadir untuk menata masyarakat Jawa menjadi lebih baik. Para wali menerapkan nilai-nilai baru yang berbasis Islam dengan tujuan untuk menyempurnakan hidup manusia yang sesuai dengan

---

<sup>41</sup>Birsyada, *Islamisasi di Jawa*, 27.

<sup>42</sup>Ibid.,28.

ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam memasukkan nilai-nilai Islam secara sempurna, para wali melakukan perpaduan dengan tradisi-tradisi lokal. Sehingga, masyarakat Jawa dapat dengan mudah menerima dan menerapkan pengaruh budaya Islam tersebut. Selain masyarakat, para wali juga masuk di tengah pejabat-pejabat kerajaan. Sebagaimana yang dilakukan Sunan Ampel pada masa raja Brawijaya, dimana ia diundang untuk membantunya memperbaiki perilaku pejabat kerajaan yang kurang bermoral.<sup>43</sup> Kemudian, untuk beberapa macam budaya lokal yang terpengaruh oleh budaya Islam, di antaranya sebagai berikut:

a) Slametan Kematian/ Tahlilan

Setelah seseorang meninggal dunia biasanya masyarakat Jawa mengadakan *slametan* untuk orang yang meninggal tersebut. *Slametan* ini dilaksanakan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, 1 tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindho), dan 1000 harinya. Biasanya slametan kematian di Jawa menghidangkan makanan yang disenangi oleh almarhum semasa hidupnya dan diletakkan di dekat tempat tidurnya. Slametan tersebut merupakan budaya Jawa, untuk pengaruh Islamnya yaitu dibarengi dengan pembacaan tahlil dan yasin pada hari-hari yang disebutkan di atas.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Ali Mufrodi et.al, *Sunan Ampel: Biografi, Peran, dan Ajarannya* (Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2021), 40.

<sup>44</sup>Titin Nurhidayati, "Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa", *Jurnal Falasifa*, No. 2 (September, 2010), 87.

## b) Ruwatan

Ruwatan merupakan salah satu tradisi lokal yang memiliki makna melepaskan atau membebaskan. Maksudnya, dengan diadakannya tradisi ini masyarakat Jawa percaya bahwa segala nasib sial dan malapetaka dapat dihindarkan. Tradisi ini juga dipengaruhi oleh Islam dengan membaca do'a-do'a.<sup>45</sup>

Dari segi perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ini terdapat beberapa ilmu yang dibangun dalam masyarakat Jawa seperti ilmu tasawuf dan ilmu tauhid. Tradisi intelektualitas masyarakat desa dan pesisiran juga berkembang dengan dibangunnya beberapa pesantren kecil. Pesantren-pesantren tersebut menerapkan sistem halaqah dalam proses pengajarannya. Sementara dalam segi arsitektur di abad ini, terjadi transformasi seni arsitektur lama dengan beberapa seni yang dibawa oleh para musafir dari Timur Tengah yang mempengaruhi pembangunan rumah, masjid, maupun makam-makam.<sup>46</sup>

Namun, kekuatan arsitektur lama pada hunian atau rumah-rumah orang Jawa di masa ini masih cukup kuat. Dalam kalangan masyarakat biasa, biasanya rumah-rumahnya akan dibangun berjejer-jejer. Terdapat relief-relief yang memiliki sekitar 4-6 tiang. Model rumah masyarakat Jawa terkenal dengan bentuk joglonya atau limasan.<sup>47</sup>

Berdasarkan pembahasan yang dibahas di atas dalam bab ini, kondisi Kerajaan Majapahit sebelum konflik memang sudah banyak mengalami

---

<sup>45</sup>Ibid.,77.

<sup>46</sup>Nur Khalik Ridwan, *Islam Di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2021), 369.

<sup>47</sup>Ibid.,374.

berbagai permasalahan tepatnya setelah kepemimpinan Hayam Wuruk. Adapun permasalahan yang terjadi seperti Perang Paregreg yang terjadi pada masa Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi, kekosongan kekuasaan selama tiga tahun, hingga peralihan Kerajaan Majapahit ke Daha (Kediri). Di sisi lain, Kerajaan Majapahit semakin tersisihkan dengan adanya proses penyebaran Islam di Jawa yang semakin maju pada saat itu. Sehingga, hal tersebut membantu mempermudah Kesultanan Demak untuk mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

#### ISI BABAD DEMAK I ALIH AKSARA SLAMET RIYADI DAN SUWAJI

Babad merupakan historiografi sejarah lokal Indonesia. Babad sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan. Kumpulan naskah-naskah kuno yang bertuliskan aksara-aksara kuno terkumpul menjadi satu dan disebut babad. Karya sastra ini berisi kumpulan cerita sejarah, legenda, dan kondisi masyarakat di masa lampau. Beberapa seahrawan menggunakan babad sebagai bagian dari sumber-sumber penelitian mereka. Para seahrawan merekonstruksi babad untuk menemukan problem-problem sejarah terbaru. Namun, dalam membahasnya seahrawan membutuhkan cara berpikir yang kritis dan teliti. Hal tersebut dibutuhkan untuk membedakan antara fakta dan mitos yang terdapat dalam penulisan babad.

Di bagian bab ini peneliti memaparkan isi dari salah satu karya babad yang telah dialihaksarakan oleh Slamet Riyadi dan Suwaji yaitu Babad Demak I. Buku babad ini dituliskan sesuai dengan urutan cerita dari naskah aslinya. Babad Demak pada asalnya ditulis sejak 5 Januari 1906. Pernyataan tersebut tertulis dalam Buku Babad Demak I yang telah dialihaksarakan pada bagian I Tembang Dhandanggula sebagaimana berikut:

(1) *Kadya madu pinastikeng kawi, rikalanya duk kala si nerat, siyang jam sawelas rine, Respati Manis tengsu, kaping astha candra lumaris, Dulkangidah kang warsa, Alip wuku Wungu, Windu Adi Pitu mangsa, Lambang Langkir sangkalanira winarni, sara bahning slireng rat.*

(2) *Hijrah nabi apan dentengeri, guna dhesti lir dahana sasra, Welandi ping panca kang lek, Januari lumaku, sinengkalan angkaning warsi, rasa nir trustheng rupa, kang karsa Sang Bagus, Sara Bendhara Rahadyan, Tumenggung Suryadi karsa dalem aji, kinen ngrehken sagungnya,*

(3) *punokawan lan wong magang sami, denejuma mrih jawalangdriya, yen ana karya ywa mengeng, de Radyan kang sesunu, Kanjeng Gusti Pangran Dipati, Mangkubumi ri narpa, Ngayugya ping pitu, wayah dalem Jeng Sri Nata, kaping panca lank aping nem Sri Bupati, Dyan mantuning narendra.*

(4) *Kanjeng Sultan ping sapta mandhiri, ing Ngayugya Sang Dyah rum-arumnya, Ratu Bendara Sang Sinom, putri sing sori Prabu, Kanjeng Ratu Kencana adi, dadya panggih nak-sanak, kang karsa Sang Kusnun, nyambeti srat angka juga, kang kawarna samukswane Sri Bupati,*

Terjemahan kalimat di atas yaitu:

*Babad Demak ini ditulis pada hari Kamis, tanggal 8 Zulkaedah, wuku Wugu, windu Adi, tahun Alip 1835 (sara bahning sliheng rat) atau tahun 1323 Hijrah (guna dhesti lir dahana sassa), dan bertepatan pula dengan tanggal 5 Januari 1906 (rasa nir trustheng rupa). Penulisan babad ini atas kehendak sultan Yogyakarta yang ketujuh untuk melanjutkan babad pertama yang telah ditulis sebelumnya. Yang diperintahkannya memimpin pelaksanaan penulisan babad ini ialah Raden Tumenggung Suryadi, yaitu putra Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi. Kebetulan Raden Tumenggung Suryadi ini juga sebagai menantu raja Yogyakarta yang keenam, sedangkan Pangeran Adipati Mangkubumi adalah adik raja Yogyakarta yang ketujuh dan juga sebagai cucu raja yang kelima.<sup>48</sup>*

Berdasarkan kutipan yang telah tertulis di atas Babad Demak I yang dialihaksaran oleh Slamet Riyadi dan Suwaji memberikan pemaparan yang cukup detail terkait awal mula pembuatan Babad Demak yang asli dan penulis babad tersebut. Dalam pengalihaksaraan tersebut Slamet Riyadi dan Suwaji menuliskannya dalam tulisan latin dan memberikan terjemahan untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Isi dari Babad Demak I juga disesuaikan dengan naskah aslinya. Pada buku babad ini cerita yang dituliskan ditandai dengan menggunakan tembang-tembang macapat yang diikuti angka romawi. Beberapa cerita sejarah yang dituliskan dalam Babad Demak I diantaranya tentang Prabu Brawijaya baik itu

---

<sup>48</sup>Slamet Riyadi dan Suwaji, *Babad Demak I* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah, 1981), 9.



istri-istrinya, anak-anaknya, dan kerabat-kerabatnya, hubungan Majapahit dengan beberapa tokoh seperti Raden Patah, Walisongo, hingga Kerajaan Demak.

#### A. Istri-istri Prabu Brawijaya

Istri menjadi sebutan bagi wanita yang sudah menjalani sebuah pernikahan. Pada zaman dahulu, istri para raja disebut sebagai ratu, permaisuri, dan selir. Perbedaan dari ketiganya hanya terletak pada kedudukannya. Ratu merupakan istri atau wanita yang memiliki peluang sebagai pewaris tahta kerajaan. Permaisuri yaitu istri raja yang berasal dari golongan lebih tinggi dari selir dan kedudukannya lebih utama. Sementara, selir biasanya berasal dari golongan bawah. Alasan para raja memiliki banyak istri selain menambah keturunan juga menjadi simbol bagi kekuasaannya. Dimana pada zaman dahulu, mereka menganggap bahwa raja yang mempunyai banyak istri maka semakin besar kekuatan kekuasaannya.<sup>49</sup>

Di era Kerajaan Majapahit, seringkali terjadi raja menikahi lebih dari seorang istri. Beberapa sumber sejarah banyak menuliskan terkait silsilah kerajaan ini. Namun, yang paling banyak dimunculkan dalam beberapa sumber yaitu istri-istri dari raja Kertabumi atau biasa disebut Prabu Brawijaya. Berikut merupakan istri-istri Prabu Brawijaya yang disebutkan dalam Babad Demak karya Slamet Riyadi dan Suwaji.

##### 1. Putri Champa

Putri Champa atau Ratu Darawati, disebut Champa karena berasal dari Negeri Champa. Ayahnya adalah seorang raja di negerinya. Putri

<sup>49</sup>Wikipedia, "Permaisuri", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Permaisuri> (22 Oktober 2020).

Champa menikah dengan raja Majapahit yang bernama Brawijaya. Pernikahan di antara keduanya menimbulkan hubungan baru di antara Majapahit dan Champa. Hubungan yang terjalin akan semakin kuat apabila pernikahan tersebut menghasilkan keturunan. Sayangnya, Putri Champa tidak bisa memberikannya untuk Kerajaan Majapahit.

Dalam Babad Demak I alih aksara Slamet Riyadi dan Suwaji dijelaskan terkait pertemuan di antara Putri Champa dan Raja Majapahit hingga berpindahannya Putri Champa ke Majapahit, berikut kutipan kisahnya:

#### I. Dhandhanggula

*Pada suatu malam hari Prabu Brawijaya bermimpi kawin dengan putri cantik dari Cempa. Di dalam mimpinya itu seolah-olah Prabu Brawijaya tidur bersama-sama dengan putri Cempa itu sebagai suami istri. Karena mimpinya itulah kemudian Prabu Brawijaya jatuh cinta kepada Putri Cempa. Raden Arya Panular diutusnya pergi menghadap raja Cempa untuk melamar putrinya. Sesampainya disana, maksud kedatangannya itu disampaikan kepada raja Cempa. Meskipun raja Cempa sendiri sangat setuju dengan lamaran itu, tetapi ia belum memberikan jawaban dengan terus terang kecuali seolah-olah hanya ingin merendahkan dirinya. Disamping itu, ia juga lebih dahulu ingin menanyai putrinya.*

*Raja Cempa menemui putrinya di istana. Karena Raja Cempa mempunyai dua orang putri, maka putrinya yang tertualah yang dipanggilnya. Dikatakanlah oleh raja Cempa itu kepada putrinya bahwa ia dilamar oleh Prabu Brawijaya dari Majapahit. Banyak sekali nasihat yang disampaikan raja Cempa kepada putrinya itu dengan maksud supaya putrinya itu kelak menjadi satri yang baik. Dalam nasihatnya itu raja Cempa antara lain menyarankan kepada putrinya itu supaya pandai-pandai menempatkan diri, berhati-hati, dapat menyimpan rahasia laki-laki, dapat membedakan perkataan yang baik dan yang buruk, melaksanakan dengan senang hati kehendak suaminya, tidak berbuat sekehendak hatinya, berguru kepada suaminya, tidak beranggapan bahwa suami dan istri itu sama, tidak berlagak pandai, dan yang penting*

*pula dapat mengimbangi keinginan suami dengan keindahan perasaan cinta yang tulus.*

*Atas perintah raja Cempa, ayahnya, sang putri berdandan baik-baik dan kemudian menghadap ayahnya itu di balai penghadapan. Raden Arya Panular, utusan dari Majapahit, oleh Raja Cempa dipanggil menghadap. Di sana raja Cempa menyerahkan putrinya kepada Raden Arya Panular supaya dibawa ke Majapahit. Dalam perjalanan pulang, Raden Arya Panular singgah di Gresik. Untuk sementara, putri Cempa itu ditinggalkannya di Gresik. Atas saran Raden Arya Panular, Prabu Brawijaya kemudian berkenan menjemput putri Cempa itu ke Gresik.<sup>50</sup>*

Berdasarkan kutipan Babad, maksud dari mimpi Prabu Brawijaya merupakan petunjuk baginya untuk segera mencari seorang istri yang berasal dari Campa.

## 2. Putri Cina

Istri lain Prabu Brawijaya yaitu Putri Cina. Menurut Sri Wintala Achmad berdasarkan uraiannya dari Babad Tanah Jawi yaitu pada mulanya Brawijaya bermimpi memiliki istri yang berasal dari Negeri Cina. Keesokannya, ia meminta Patih Gajah Mada untuk pergi menumpang kapal menuju Cina menyampaikan lamarannya. Sesampainya di Cina, Gajah Mada menyampaikan secara langsung kepada Raja Cina dan lamaran Brawijaya diterima oleh Putri Cina.<sup>51</sup> Kisah Putri Cina tidak jauh berbeda dengan Putri Campa. Dimana pada saat itu Prabu Brawijaya mendapat petunjuk dari mimpi untuk segera menikah. Hal ini menunjukkan kuatnya kepercayaan masyarakat pada masa itu terhadap mimpi.

<sup>50</sup>Riyadi dan Suwaji, *Babad*, 10-11.

<sup>51</sup>Sri Wintala Achmad, *Pesona dan Sisi Kelam Majapahit* (Yogyakarta: Araska, 2021), 185.

Selanjutnya, menurut Slamet Muljana saat Putri Cina telah resmi menjadi istri Brawijaya ternyata membuat Putri Champa diliputi rasa cemburu. Putri Champa mendesak Brawijaya untuk mengusir Putri Cina dari Majapahit. Permintaan tersebut disetujui oleh Brawijaya dan singkat cerita Putri Cina diserahkan kepada Arya Damar.<sup>52</sup>

Selaras dengan pernyataan di atas, Babad Demak I alihaksara Slamet Riyadi dan Suwaji menjelaskan tentang Putri Cina sebagaimana kutipan berikut:

#### IV. Kinanthi

*Kepergian Jaka Dilah atau Arya Damar ke Gresik itu kemudian disusul oleh Patih Gajahmada. Kedatangan Patih Gajahmada di Gresik itu karena diutus Prabu Brawijaya supaya menyerahkan seorang putri Cina kepada Arya Damar. Putri Cina itu sebenarnya adalah istri muda Prabu Brawijaya sendiri, tetapi karena Ratu Darawati tidak mau dipermadukan, maka putri Cina oleh Prabu Brawijaya diberikan kepada Arya Damar supaya diperistri. Meskipun putri itu sudah mengandung, Arya Damar menyatakan mau menerimanya dengan senang hati karena pemberian itu memang atas kehendak Prabu Brawijaya sendiri. Setibanya kembali di Majapahit, Patih Gajahmada melaporkan hal itu kepada Prabu Brawijaya. Senang sekali hati Prabu Brawijaya karenanya.<sup>53</sup>*

Alasan penyerahan Putri Cina kepada Arya Damar berdasarkan kutipan Babad di atas belum dapat diketahui secara pasti. Namun, terdapat kemungkinan jika Arya Damar pada saat itu merupakan kerabat dekat yang paling dipercayai untuk dapat menjaga Putri Cina. Selain itu, Arya Damar telah memiliki kekuasaan di wilayah Palembang pada saat itu.

<sup>52</sup>Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, 105.

<sup>53</sup>Riyadi dan Suwaji, *Babad*, 14.

Sehingga, Prabu Brawijaya tidak perlu mengkhawatirkan lagi atas kelayakan hidup yang diterima Putri Cina nanti.

Sayangnya, kutipan penjelasan dalam Babad Demak I di atas hanya menjelaskan saat Putri Cina dipertemukan dengan Arya Damar. Sementara, terkait asal usul Putri Cina menurut Slamet Muljana yang mengutip dari Serat Kandha menyatakan bahwa Putri Cina merupakan anak saudagar Cina bernama Babah Bantong.<sup>54</sup> Kemudian, dalam buku Huru Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa menyebutkan terkait alasan Putri Cina di Kerajaan Majapahit sebagai tanda persahabatan dua negara. Disebutkan juga bahwa Putri Cina dikirim pada masa Kaisar Dinasti Ming.<sup>55</sup>

### 3. Ratu Kemayawati

Berdasarkan Babad Demak I, istri Prabu Brawijaya yang disebutkan lainnya yaitu Ratu Kemayawati. Pernikahan Ratu Kemayawati dan Prabu Brawijaya dilatarbelakangi karena pada saat itu Prabu Brawijaya sedang menderita sakit raja singa dan mendapatkan petuah untuk menikahi Putri Wandan (Ratu Kemayawati), sebagaimana kutipan dalam Babad Demak I alihaksara Slamet Riyadi dan Suwaji berikut:

#### XI. Sinom

*Di Majapahit, sudah agak lama Prabu Brawijaya menderita sakit raja singa. Ia sedih sekali karenanya. Untuk mengatasi penderitaannya ini, Prabu Brawijaya bermaksud mengadap, tidur di luar rumah. Pada waktu tidur di luar inilah Prabu Brawijaya mendengar suara orang berkata kepadanya, Menurut suara itu, sakit Prabu Brawijaya akan sembuh jika*

<sup>54</sup>Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, 90.

<sup>55</sup>Abdullah, *Huru Hara Majapahit*, 126.

*Prabu Brawijaya mau sanggama dengan seorang putri Wandan yang mempunyai ciri khusus yaitu cahayanya kuning. Karena mimpinya itu, Prabu Brawijaya teringat akan seorang wanita boyongan dari Wandan yang mempunyai ciri seperti itu. Dengan tidak ragu-ragu lagi Prabu Brawijaya melaksanakan pesan yang telah diterimanya di dalam mimpinya itu. Sakit Prabu Brawijaya ternyata sembuh karenanya. Akhirnya, Putri Wandan yang sebenarnya juga sebagai penjelmaan Dewi Srinadi itu oleh Prabu Brawijaya diangkat menjadi permaisurinya, sejajar dengan Ratu Darawati dari negara Campa. Nama yang diberikan kepadanya adalah Ratu Kemayawati.<sup>56</sup>*

Maksud dari kutipan babad di atas, Prabu Brawijaya dapat sembuh dari penyakitnya dengan menikahi Putri Wandan. Dengan demikian, Putri Wandan bisa dianggap sebagai obat dari penyakit Prabu Brawijaya.

## B. Anak-Anak Prabu Brawijaya

### 1. Arya Damar

Ia merupakan salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit dalam beberapa sumber. Karena, ia menikah dengan istri Prabu Brawijaya yaitu Putri Cina. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Putri Cina diusir dari Majapahit dan diserahkan pada Arya Damar yang kemudian dibawa ke Palembang. Saat itu, Putri Cina sedang mengandung Raden Patah. Setelah itu, Arya Damar dan Putri Cina juga memiliki anak bernama Raden Khusen.

Babad Demak I alihaksara Slamet Riyadi dan Suwaji menjelaskan bahwa Arya Damar merupakan anak dari seorang raksasa yang menjelma menjadi seorang putri yang cantik bernama Rara Endang. Karena, pada

---

<sup>56</sup>Riyadi dan Suwaji, *Babad*, 24-25.

saat itu Rara Endang jatuh cinta dengan Prabu Brawijaya, sebagaimana kutipan berikut:

## II. Mijil

*Di sebuah hutan rimba hiduplah dua raksasa laki-laki dan perempuan, kakak beradik. Raksasa perempuan sedang gila asmara. Ia sangat ingin diperistri Prabu Brawijaya. Meskipun dilarang oleh raksasa laki-laki, kakaknya, ia tetap tidak mau mengurungkan niatnya itu. Dengan pertolongan Betari Durga, berubahlah wujud raksasa perempuan itu menjadi seorang wanita cantik sekali, hilang sifat-sifat keraksasaannya. Wanita cantik ini kemudian menghadap Prabu Brawijaya. Namanya adalah Rara Endang. Demi melihat Rara Endang, tergiurlah hati Prabu Brawijaya. Akhirnya, Rara Endang diperistri oleh Prabu Brawijaya. Beberapa waktu kemudian ia hamil pula. Ketika itu ia mengidam daging mentah. Karena makan daging mentah itu, seketika kembalilah perwujudan Rara Endang menjadi raksasa perempuan yang menakutkan. Dengan perasaan puas, cepat-cepat ia kembali lagi ke hutan ketika mengetahui Prabu Brawijaya akan membunuhnya.*

*Berselang beberapa bulan kemudian, raksasa perempuan yang kembali ke hutan itu melahirkan seorang anak laki-laki yang bagus rupanya. Anak laki-laki itu kemudian dikenal dengan nama Raden Dilah.<sup>57</sup>*

## 2. Raden Patah

Raden Patah merupakan tokoh pendiri Kesultanan Demak. Ia dilahirkan di Palembang pada tahun 1455 M. Dalam beberapa sumber babad dan serat, Raden Patah disebut dengan berbagai gelar diantaranya Senapati Jimbun, Sultan Syah Alam Akbar, Jin Bun, dan Pate Rodin. Nama Arab Raden Patah berasal dari kata “Fatah” artinya pembuka atau kemenangan. Sementara, nama Tionghoa dengan sebutan Jin Bun memiliki arti orang yang kuat.<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Ibid., 11-12.

<sup>58</sup>Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, 89-90.

Asal usul Raden Patah banyak dituliskan dalam berbagai versi. Menurut Babad Tanah Jawi, Raden Patah merupakan putra Prabu Brawijaya dan seorang selir keturunan Tionghoa.<sup>59</sup> Kemudian, dalam buku Babad Demak Bintoro yang mengutip dari Purwaka Caruban Nagari, menyebutkan bahwa selir Tionghoa tersebut bernama Siu Ban Ci. Selain itu, buku di atas juga mengutip dalam Kronik Tiongkok dari Kuil Sam Po Kong yang menyatakan bahwa Raden Patah memang anak dari Prabu Brawijaya yang bernama Kerthabumi. Meskipun berasal dari sumber yang berbeda-beda, pernyataan ketiga sumber tersebut melengkapi satu sama lain.<sup>60</sup>

Sementara, versi Babad Demak I alihaksara Slamet Riyadi dan Suwaji dijelaskan sebagaimana berikut:

#### XXIII. Dhandhanggula

*Adipati Arya Damar yang dahulu menerima istri pemberian Prabu Brawijaya, sekarang telah hidup bahagia di Palembang. Istri yang diterimanya dalam keadaan hamil itu telah melahirkan seorang putra, yaitu Raden Patah. Beberapa waktu kemudian lahir pula putranya yang kedua, yaitu Raden Timbal. Meskipun Raden Patah dan Raden Timbal ini berlainan ayah, tetapi keduanya kelihatan seperti saudara seayah dan seibu.<sup>61</sup>*

Perbedaannya dalam Babad Demak I tidak menyebutkan tahun kelahiran Raden Patah. Babad Demak I hanya menjelaskan asal usul Raden Patah dari segi silsilah keturunan saja.

<sup>59</sup>Abimanyu, *Babad Tanah*, 247.

<sup>60</sup>El Jaquene, *Demak Bintoro*, 162.

<sup>61</sup>Riyadi dan Suwaji, *Babad*, 38.



### 3. Bondangejawan

Berdasarkan Babad Demak I alihaksara Slamet Riyadi dan Suwaji disebutkan anak Prabu Brawijaya lainnya yaitu Bondangejawan. Babad menggambarkan Bondangejawan memiliki pribadi yang luar biasa, baik tingkah laku maupun rupanya. Ia merupakan hasil hubungan Prabu Brawijaya dan Ratu Kemayawati. Sejak kecil, Bondangejawan diasuh oleh orang lain yang disebut dengan Ki Juru Sawah.

Suatu ketika, Prabu Brawijaya bertemu dengan Ki Juru Sawah untuk menceritakan kemerosotan Kerajaan Majapahit, sebagaimana yang tertulis dalam bagian Babad di bawah ini:

#### XVII. Dhandhanggula

*Seperti ada sesuatu yang dirahasiakan, Prabu Brawijaya kemudian berkata kepada Ki Juru Sawah dengan cara berbisik. Dikatakan olehnya bahwa negara Majapahit sudah hampir jatuh. Oleh karena itu, Ki Juru Sawah diperintahkannya supaya mengabdikan Bondangejawan ke Tarub. Dikatakan pula selanjutnya oleh Prabu Brawijaya bahwa menurut perwujudan, yang menjatuhkan Majapahit nanti adalah keturunannya sendiri juga. Nanti yang akan menjadi raja adalah Bondangejawan sampai kepada keturunan-keturunannya. Tanah Jawa akan dikuasainya. Negara-negara seberang akan tunduk juga. Demikian kata Prabu Brawijaya kepada Ki Juru Sawah.<sup>62</sup>*

Jika dilihat berdasarkan kutipan Babad, dikirimnya Bondangejawan ke Desa Tarub merupakan cara Prabu Brawijaya mendidik anaknya untuk dapat mempertahankan Majapahit dengan berguru kepada seseorang di Tarub tersebut.

---

<sup>62</sup>Ibid.,34.

Saat di Desa Tarub, Bondangejawan berguru kepada Ki Ageng Tarub. Ia dengan cepat dapat menerima ajaran dari Ki Ageng Tarub. Dalam proses berguru tersebut nama Bondangejawan diubah menjadi Lembupeteng.

Setelah lama tinggal di Desa Tarub, Bondangejawan menaruh hati terhadap Nawangsih, anak gurunya. Ia berhasil menikahi Nawangsih dan memiliki seorang anak yang dalam babad disebut dengan nama Getas Pandawa.<sup>63</sup> Sementara, akhir kehidupan Bondangejawan tidak diketahui secara pasti dalam babad tersebut.

#### C. Usaha-Usaha Prabu Brawijaya Dalam Mempertahankan Kerajaan Majapahit

Pada masa Prabu Brawijaya, Kerajaan Majapahit banyak menghadapi berbagai masalah. Bahkan, yang paling berat ketika Kerajaan Majapahit mengalami kemerosotan kekuasaan. Untuk mengatasinya Prabu Brawijaya melakukan berbagai cara, berdasarkan Babad Demak I alihaksara Slamet Riyadi dan Suwaji dapat dikelompokkan dalam dua cara yaitu:

Pertama, memanjatkan do'a dan meminta petunjuk untuk keselamatan Kerajaan Majapahit.

##### XL. Asmaradana

*Pada suatu malam hari Prabu Brawijaya masuk ke dalam tempat semadinya. Di sana ia memanjatkan doa supaya negara dan rakyat Majapahit tetap selamat serta ia sendiri tetap dapat menguasai Pulau Jawa. Mengetahui permohonan Prabu Brawijaya, datangnya pada waktu itu Yang Mahadewa. Suaranya terdengar oleh Prabu Brawijaya meskipun dirinya tidak terlihat. Menurut Yang Mahadewa, sebenarnya Prabu Brawijaya adalah raja Budha terakhir yang menggantikannya nanti adalah raja Islam, yang akan menguasai*

<sup>63</sup>Ibid.,56.

*Pulau Jawa. Hanya saja, siapa yang akan menjadi raja nanti belum terlihat sekarang. Dikatakannya pula bahwa yang akan menjadi raja itu adalah putra Prabu Brawijaya sendiri. Itu adalah takdir yang sudah tidak dapat diubah lagi.*<sup>64</sup>

Kedua, mencari ahli keris (empu) untuk membuat keris atau pusaka yang memiliki kekuatan supranatural. Keris tersebut dibuat sebagai senjata pelindung Kerajaan Majapahit dari musuh-musuhnya.

### XXX. Sinom

*...Ketika Prabu Brawijaya menengadah menyaksikannya, bintang berasap itu berkata supaya Prabu Brawijaya membuat sebuah keris yang bercorak seribu. Jika Prabu Brawijaya tidak dapat membuat sebuah keris yang dimaksudkan itu, keselamatan negara Majapahit akan terancam. Prabu Brawijaya kemudian mengarahkan para pandai besi supaya membuat keris itu baik-baik.*<sup>65</sup>

Berdasarkan kedua usaha tersebut membuktikan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit masih terdapat kepercayaan terhadap sesuatu yang berbau mistis.

## D. Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak

### 1. Sebab dan Jalannya Konflik

Dalam tembang Pangkur nomor XXV dijelaskan bahwa pembabatan di hutan Bintara telah diketahui oleh Prabu Brawijaya. Kemudian, diutusny Patih Gajahmada untuk memeriksa kondisi hutan tersebut. Di sisi lain, prajurit Kerajaan Majapahit mengusulkan untuk diperangi saja yang melakukan pembabatan di hutan Bintara. Namun, Patih Gajahmada tidak menyetujuinya. Karena, Prabu Brawijaya tidak memerintahkan untuk melakukan peperangan.

<sup>64</sup>Ibid.,71.

<sup>65</sup>Ibid.,51.

Patih Gajahmada berangkat bersama Raden Khusen yang pada saat itu telah mengabdikan kepada Kerajaan Majapahit. Sesampainya di Bintara, diketahui bahwa yang melakukan pembabatan hutan yaitu Raden Patah. Raden Khusen langsung menemuinya dan meminta Raden Patah untuk menghadap Prabu Brawijaya. Raden Patah menyetujuinya dengan dasar dapat mempersatukan masyarakat Bintara dan Majapahit. Selain itu, Raden Patah ingin menyebarkan ajaran Islam di Majapahit.<sup>66</sup>

Namun, dalam bagian tembang ini tidak dijelaskan Prabu Brawijaya memeluk agama Islam atau tidak. Hanya saja, dijelaskan jika Prabu Brawijaya memberikan izin untuk pembabatan hutan di Bintara dan pendirian masjid. Pada saat itu juga, babad menyebutkan jika nama Raden Patah berubah menjadi Adipati Natapraja.<sup>67</sup>

Selanjutnya, pada tembang Sinom nomor XXXIII dijelaskan bahwa Adipati Natapraja atau Raden Patah sangat ingin mengislamkan Kerajaan Majapahit. Ia kembali menghadap kepada Prabu Brawijaya. Prabu Brawijaya mengizinkan siapapun untuk memeluk Islam. Namun, dirinya sendiri tidak ada niatan untuk memeluk agama tersebut.<sup>68</sup>

Sepulang dari Majapahit, Raden Patah menuju Ampelgading untuk menceritakan Prabu Brawijaya yang menolak memeluk agama Islam, sebagaimana kutipan Babad di bawah ini:

---

<sup>66</sup>Ibid.,41.

<sup>67</sup>Ibid.,41.

<sup>68</sup>Ibid.,56.

## XXXIII. Sinom

*Sekembalinya dari Majapahit, Adipati Natapraja tidak langsung ke Bintara, tetapi singgah dulu di Ampelgading. Ia merasa malu karena tidak berhasil mengislamkan Prabu Brawijaya, ayahnya. Ia malu karena ayahnya adalah pemeluk agama Budha yang dinilainya sebagai orang kafir. Oleh karena itu, ia lebih senang apabila tidak diakui sebagai anak Prabu Brawijaya. Malahan, timbullah keinginannya akan merebut Majapahit dan mengganti Prabu Brawijaya dengan raja yang memeluk agama Islam. Semua isi hatinya itu disampaikannya kepada Sunan Ampel, tetapi Sunan Ampel melarangnya sebab belum sampai pada saatnya. Setahun lagi raja Budha itu akan berakhir kekuasaannya. Prabu Brawijaya sudah tahu akan hal itu. Oleh karena itu, ia tidak melarang orang memeluk agama Islam.<sup>69</sup>*

Pernyataan menurut kutipan Babad di atas menunjukkan bahwa alasan Raden Patah menyerang Kerajaan Majapahit adalah karena Prabu Brawijaya menolak untuk memeluk Islam. Dalam hal ini, babad memberikan alasan dari sisi Prabu Brawijaya terkait penolakannya tersebut karena ia telah mengetahui akhir dari kekuasaan Kerajaan Majapahit yang sudah tidak lama lagi digantikan oleh Kerajaan Islam.

Sebelum peperangan terjadi, dalam bagian lain Babad ini menjelaskan bahwa Prabu Brawijaya sempat untuk meminta Raden Patah kembali menghadapnya. Namun, hal tersebut ditolak oleh Raden Patah. Hingga kemudian, Prabu Brawijaya mengirimkan Adipati Pecattanda untuk pergi ke Bintara yang ternyata memiliki tujuan untuk menyerang Bintara secara diam-diam. Namun, niat tersebut segera diketahui oleh masyarakat Bintara saat itu.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Ibid.,57-58.

<sup>70</sup>Ibid.,78.

Dalam peperangan tersebut Adipati Pecattanda menjadi pemimpin untuk Kerajaan Majapahit. Sementara, Kerajaan Demak dipimpin oleh Sunan Ngundung. Dalam Babad, pada awal peperangan ini Demak sempat mengalami kekalahan hingga menyebabkan tewasnya Sunan Ngundung. Kemudian, pada perang selanjutnya Demak dipimpin oleh Pangeran Kudus/Sunan Kudus dan kondisi peperangan berbalik pihak kepada kemenangan Demak. Jadi, berdasarkan penjelasan yang ada dalam Babad, konflik diantara dua kerajaan ini terjadi lebih dari sekali. Terlihat dari adanya pergantian pemimpin perang dari pihak Demak.<sup>71</sup>

## 2. Peran Walisongo Dalam Konflik yang Terjadi

Dalam konflik yang terjadi diantara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak, para Walisongo memberikan dukungan yang begitu besar kepada Demak. Bukti dukungan tersebut dapat dilihat dalam kutipan bagian Babad dibawah ini:

### XLVI. Asmaradana

*Di hadapan para wali, Adipati Natapraja minta pertimbangan, siapa selanjutnya yang akan diangkat menjadi senapati setelah Sunan Ngundung tewas. Atas permintaan ini, Sunan Giri menunjuk si Jaka Ngundung sebagai senapati untuk menggantikan ayahnya. Para wali dan para pendeta diminta merestui pengangkatan senapati baru ini. Gelar yang diberikan kepada senapati baru ini adalah Pangeran Kudus. Karena senapati baru ini masih muda, maka Patih Wanasalam mendapat tugas sebagai pendampingnya. Sunan Kalijaga oleh Sunan Ampel diminta memanfaatkan kesaktiannya untuk memusuhi orang Majapahit. Bagaimanapun juga, jika hanya mengandalkan kekuatan, prajurit Demak akan keberatan menghadapi prajurit Majaphit. Oleh karena itu, Sunan*

---

<sup>71</sup>Ibid.,81.

*Kalijaga diminta mencari akal untuk mengatasi serangan prajurit Majapahit itu.*<sup>72</sup>

Berdasarkan kutipan Babad di atas, peran Walisongo dalam konflik yang paling terlihat jelas adalah sebagai penasihat. Selain itu, mereka juga berperan sebagai panglima perang yaitu salah satunya Pangeran Kudus/Sunan Kudus. Kemudian, para wali juga berperan dalam pembentukan strategi dalam konflik tersebut demi kemenangan Kesultanan Demak.

### 3. Kemunduran Kerajaan Majapahit Dari Konflik

Pada saat konflik kedua, kondisi prajurit Majapahit yang semula kuat menjadi melemah. Perlahan, banyak prajurit Majapahit yang mengundurkan diri dari konflik tersebut yang berujung pada keputusan untuk menyerah dari konflik, sebagaimana pada bagian Babad berikut:

#### XLVIII. Dhandhanggula

*Di lain pihak, sebenarnya prajurit Majapahit juga tidak mau berperang lagi karena takut menghadapi musuh yang dipimpin para wali itu. Adipati Pecattanda bingung karena tidak ada lagi temannya maju perang. Akan mundur ia malu, tetapi jika meneruskan peperangannya, ia merasa berat menghadapi musuhnya itu apalagi masih saudaranya sendiri. Menyesal ia karena telah menyanggupi perintah Prabu Brawijaya yang ternyata menimbulkan peperangan itu. Para pengikutnya menyarankan supaya ia menyerah saja kepada kakaknya di Demak itu, tetapi Adipati Pecattanda sendiri merasa berdosa karena telah membunuh Sunan Ngundung. Menurut pikirannya, ia akan dibunuh pula.*

*Pada saat itu datanglah dua orang utusan dari Demak menyampaikan sepucuk surat kepada Adipati Pecattanda. Surat yang ditulis oleh Pangeran Kudus itu berisi suatu permintaan supaya Adipati Pecattanda mau bersatu dengan Adipati Natapraja, kakaknya. Dikatakan pula di dalam surat*

<sup>72</sup>Ibid.,81.

*itu bahwa Adipati Natapraja bermaksud akan mengangkat diri menjadi raja. Untuk itu, lebih dulu akan menjatuhkan Majapahit. Jika Adipati Pecattanda mau menyerah dan bersatu, Pangeran Kudus menyatakan akan menjamin keselamatannya meskipun Adipati Pecattanda telah membunuh Sunan Ngundung dalam peperangan.*

*Meskipun masih sangsi akan menjamin keselamatan jiwanya, Adipati Pecattanda mencoba memenuhi permintaan Pangeran Kudus itu. Ia akan menyerah kepada kakaknya, Adipati Natapraja. Surat balasan segera ditulisnya dan kemudian diserahkan kepada kedua orang utusan dari Demak tadi, Sepeninggal kedua orang itu, Adipati Pecattanda beserta para prajuritnya bersiap-siap akan menemui Pangeran Kudus.*

*Sebelum menerima kedatangan Adipati Pecattanda beserta para prajuritnya itu, Pangeran Kudus telah menerima surat balasan Adipati Pecattanda. Senang hati Pangeran Kudus membaca surat itu karena di dalam surat itu Adipati Pecattanda akan menyerah.<sup>73</sup>*

Setelah menyerah Adipati Pecattanda bekerja sama dengan kakaknya Adipati Natapraja untuk melawan Kerajaan Majapahit. Namun, ketika keduanya sampai di Majapahit, tidak ada perlawanan dari pihak lawan untuk menyerang Adipati Natapraja. Pada waktu yang bersamaan, dalam babad dijelaskan jika Prabu Brawijaya menghilang dari kerajaan yang ditandai dengan tahun 1400 (*nir ilang kartining jagad*).

Sementara, Adipati Natapraja atau Raden Patah telah diangkat menjadi raja Islam pertama yang ditandai dengan tahun 1401 (*warna sirna catur nabi*). Kembalinya Raden Patah ke Bintara membawa serta Ratu Darawati. Menurut Babad ini, Ratu Darawati di Bintara dinikahkan dengan Pangeran Kudus.

---

<sup>73</sup>Ibid.,87-88.



## E. Pembangunan Masjid Demak

Berdirinya Masjid Demak tidak terlepas dari peran Walisongo terhadap Demak. Masjid ini didirikan untuk membantu mempermudah penyebaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam di Demak. Proses pembangunan masjid hingga digunakannya Masjid Demak dijelaskan dalam Babad Demak sebagai berikut:

### XXVIII. Asmarandana

*Ketika Sunan Kalijaga tiba Di Demak, Adipati Natapraja sudah menyiapkan kayu-kayu bahan bangunan masjid. Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Gunungjati, Pangeran Sitijentar, dan Sunan Bonang juga sudah tiba di sana. Mereka masing-masing membawa empat tiang, tetapi Sunan Kalijaga hanya membawa tiga tiang. Itu pun yang mengangkut adalah katak-katak yang dikerahkan oleh seekor katak yang dahulu merasa tertolong oleh Sunan Kalijaga. Syeh Maulana memerintahkan supaya Sunan Kalijaga mencari sebuah tiang lagi. Karena waktunya yang sudah mendesak, semalam suntuk Sunan Kalijaga mencari sebuah tiang yang dimaksudkan tersebut. Tatal-tatal yang ada diaturnya membujur, dan jadilah sebuah tiang.*

*Keesokan harinya dimulailah pembangunan masjid Demak. Keempat saka gurunya segera dipasang, masing-masing oleh Prabu Satmata di sebelah barat laut, Sunan Ampel di sebelah barat daya, Syeh Maulana di sebelah tenggara, dan Sunan Kalijaga di sebelah timur laut. Saka guru yang dibuat dari tatal berdiri paling dahulu. Pemasangan bagian-bagian lainnya, termasuk puncak masjid, dikerjakan kemudian. Berdirinya masjid Demak ini ditandai dengan angka tahun 1399 (lawang trus gunaning jalma). Sementara itu penentuan kiblatnya masih dipertengkarkan oleh para wali.<sup>74</sup>*

Perdebatan para wali terhadap kiblat Masjid Demak dapat diselesaikan dan diakhiri oleh Sunan Kalijaga. Setelah selesai, Masjid Demak digunakan untuk pertama kali pada saat shalat Jum'at dengan dihadiri para wali dan masyarakat Muslim disekitar Demak.

---

<sup>74</sup>Ibid.,47.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa para wali memiliki peranan penting dalam pembangunan Masjid di Demak. Mereka saling tolong menolong untuk menyelesaikan pembangunan hingga akhir. Bahkan, dalam hal penentuan arah kiblat.

#### F. Kisah-kisah Lain Beberapa Tokoh Dalam Babad Demak

##### 1. Syekh Maulana Maghribi

Syekh Maulana Maghribi merupakan tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Namanya seringkali disebutkan dalam beberapa sumber sejarah yang dikaitkan dengan Islamisasi dan Walisongo. Berdasarkan Babad Demak, Maulana Maghribi digambarkan sebagai seorang pertapa. Proses bertapanya dilakukan karena keinginannya menjadi imam di Masjid Demak. Namun, ditengah pertapaannya Maulana Maghribi tergoyahkan karena bertemu seorang wanita cantik bernama Rasawulan di tempatnya bertapa. Rasawulan merupakan adik dari Sunan Kalijaga.

Syeh Maulana Maghribi diam-diam menaruh hati pada Rasawulan begitupun sebaliknya. Keduanya dikaruniai anak, namun tidak terdapat penjelasan terkait adanya proses pernikahan Syeh Maulana Maghribi dan Rasawulan. Menurut Babad, Rasawulan melahirkan anaknya karena kehendak langsung dari Tuhan. Oleh karena itu, ketika Rasawulan tidak ingin merawat anaknya. Syeh Maulana Maghribi memutuskan untuk

membawa anaknya kepada seorang janda di Desa Tarub yang disebut Nyai Randa Tarub.<sup>75</sup>

Saat di Tarub anak Syeh Maulana Maghribi yang awalnya bernama Kidangtlankas berubah nama menjadi Jaka Tarub. Sesuai dengan kebanyakan kisah lain tentang Jaka Tarub. Dalam Babad juga dijelaskan jika Jaka Tarub memiliki seorang istri keturunan bidadari yang bernama Nawangwulan. Kemudian, keduanya memiliki anak bernama Nawangsih yang nantinya menikah dengan Bondagejawan, anak Prabu Brawijaya. Keturunan selanjutnya dari Nawangsih dan Bondagejawan berdasarkan Babad ini yaitu Getas Pandawa.<sup>76</sup>

## 2. Syekh Siti Jenar

Dalam Babad Demak dijelaskan singkat mengenai ajaran Syekh Siti Jenar yang menurut para wali menyimpang sebagaimana berikut:

### LII. Asmarandana

*Syeh Sitijenar mengatakan bahwa kehadiran Allah itu sebenarnya hanyalah karena sebutan Allah itu sendiri. Kehadiran dan nama itu adalah satu. Tidak ada Allah yang sebenarnya kecuali hanya dalam ucapan saja. Allah itu tidak ada wujudnya, sedangkan Nabi Muhammad adalah cahaya Allah. Sitijenar sendiri mengaku sebagai pengganti Nabi dan Allah, karena ternyata ia merasa sebagai kemanunggalan Gusti dan hamba-Nya. Di sini tidak ada perasaan yang berbeda dan dua sebutan yang berbeda kecuali hanya Sitijenar yang langgeng hidupnya di dunia dan akhirat. Dengan sesama hidup pun ia merasa tidak berbeda sebab sama keadaannya.<sup>77</sup>*

---

<sup>75</sup>Ibid.,22.

<sup>76</sup>Ibid.,56.

<sup>77</sup>Ibid.,98.

Pendapatnya yang berbeda tersebut menuai banyak perdebatan. Bahkan, ia sampai diajak oleh para wali bermusyawarah terkait pendapatnya. Namun, Syeh Siti Jenar dalam babad dijelaskan bahwa ia tetap teguh pada pendapatnya. Hingga akhirnya, ia harus dikenai hukuman qisas berdasarkan kesepakatan para wali.

### 3. Ki Ageng Pengging

Kisah Ki Ageng Pengging dalam Babad Demak dituliskan secara singkat bahwa ia merupakan anak Adipati Dayaningrat, menantu Prabu Brawijaya. Sebelumnya, Ki Ageng Pengging memiliki nama Kebokenanga. Ia memiliki saudara bernama Kebokanigara. Ki Ageng Pengging merupakan murid dari Syekh Siti Jenar. Karena ajaran Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging berhasil membawa masyarakat Pengging dibawah kekuasaannya untuk memeluk agama Islam.

Menurut Babad ini, Ki Ageng Pengging meninggal karena kehendak dirinya sendiri. Ia dimakamkan di dekat tempat tinggalnya. Sebelumnya dijelaskan dalam tembang Sinom nomor LVIII bahwa Sultan Bintara tidak senang dengan kepemimpinan Ki Ageng Pengging di negara Pengging. Alasannya karena dapat menghalanginya untuk menjadi raja.<sup>78</sup>

Selanjutnya dalam tembang Asmarandana nomor LIX, Sultan Bintara sempat mengirimkan utusan berkali-kali supaya Ki Ageng Pengging dapat menghadapnya. Namun, Ki Ageng Pengging tetap menolaknya. Kemudian, Sultan Bintara memberikan batas waktu kepada

---

<sup>78</sup>Ibid.,105.

Ki Ageng Pengging untuk dapat memikirkannya kembali. Pada akhirnya, untuk yang terakhir kali Sultan Bintara mengutus Sunan Kudus ke Pengging. Sekali lagi usaha untuk membujuk Ki Ageng Pengging tidak membuahkan hasil.<sup>79</sup> Dan sampailah pada keputusan dimana Ki Ageng Pengging harus mengakhiri hidupnya, sebagaimana yang tertulis dalam kutipan Babad di bawah ini:

#### LXIV Megatruh

*...Atas perintah Sultan Bintara, Sunan Kudus menawarkan dua pilihan kepada Ki Ageng Pengging supaya dipilihnya salah satu. Seperti halnya ketika menjawab pertanyaan yang serupa pada waktu lalu, Ki Ageng Pengging sekali lagi menyatakan tidak dapat memilih atau menolak salah satu diantaranya.<sup>80</sup>*

#### LXIV. Dandanggula

*Yang berada di luar atau di dalam dan yang berada di bawah ataupun di atas diterima semuanya oleh Ki Ageng Pengging karena ia merasa memilikinya. Atas keterangan itu, Sunan Kudus menilai Ki Ageng Pengging bagai tidak memiliki keteguhan hati terhadap sesuatu yang dianutnya. Nmun demikian, Sunan Kudus masih ingin mengetahui bagaimana Ki Ageng Pengging pada hari itu dapat mati atas kehendaknya sendiri. Ki Ageng Pengging mau berbuat demikian dengan permintaan supaya sepeninggalnya nanti tidak ada orang lain yang berbuat seperti itu. Setelah permintaannya dipenuhi, seketika itu juga Ki Ageng Pengging meninggal dunia.<sup>81</sup>*

Tidak berselang lama, istrinya juga meninggal menyusul Ki Ageng Pengging dan dimakamkan di sebelahnya.<sup>82</sup>

Berdasarkan dari berbagai pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa cerita-cerita yang dituliskan dalam Babad Demak I alihaksara Slamet Riyadi dan

<sup>79</sup>Ibid.,106.

<sup>80</sup>Ibid.,111.

<sup>81</sup>Ibid.,111.

<sup>82</sup>Ibid.,112.

Suwaji ini tidak berurutan dalam satu tembang. Maksudnya yaitu dalam satu tembang penulis dapat menemukan beberapa cerita sejarah. Sehingga dalam menggabungkannya penulis harus mengelompokkannya terlebih dahulu dan kemudian dapat tersusun menjadi cerita sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Babad ini secara keseluruhan banyak memberikan gambaran kondisi pada zaman Kerajaan Majapahit menuju masa-masa keruntuhannya dan kekuasaan Kesultanan Demak selama kepemimpinan Raden Patah. Namun, Babad ini masih kurang dalam penulisan tahun peristiwa/kejadian sejarah sehingga perlu didukung sumber lain. Sementara, dalam menuliskan nama tokoh didalamnya terdapat beberapa penyebutan yang cukup unik seperti Adipati Natapraja (Raden Patah), Adipati Pecattanda (Raden Khusen), dan lain sebagainya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **KRONOLOGI KONFLIK DAN DAMPAK TERHADAP KERAJAAN MAJAPAHIT DAN KESULTANAN DEMAK**

#### **A. Kronologi Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak**

Sejak berakhir masa kejayaannya, Kerajaan Majapahit menghadapi berbagai macam konflik yang dapat menggoyahkan kekuasaan raja-raja. Konflik tersebut terjadi karena dipicu oleh beberapa hal seperti ketidakpuasan, kekecewaan, persaingan maupun ketidaksepemahaman. Kemunculan konflik biasanya dapat berujung pada terjadinya peperangan ataupun pemberontakan. Konflik maupun peperangan dapat berakhir ketika ada salah satu pihak yang kalah atau terdapat kesepakatan berdamai dari kedua belah pihak.

Menurut Babad Demak diceritakan konflik bermula ketika Raden Patah melakukan pertemuan dengan Prabu Brawijaya (Kerthabumi). Dalam pertemuan tersebut, Raden Patah meminta kepada sang prabu untuk memeluk dan menjalankan ajaran Islam. Selain itu, Raden Patah menyarankan kepada Prabu Brawijaya untuk membangun Masjid di hutan Bintara. Prabu Brawijaya memberikan jawaban kepada Raden Patah bahwa dia tidak menghalangi siapapun untuk berpindah ke agama Islam dan ia memberikan izin untuk pembangunan masjid di Bintara. Namun, Prabu Brawijaya sendiri tidak ada niatan untuk berpindah agama.

Setelah mengetahui jawaban Prabu Brawijaya, Raden Patah pergi meninggalkan Majapahit. Sebelum ke Bintara, ia singgah di tempat Sunan

Ampel. Di sana ia menceritakan kepada Sunan Ampel tentang ketidakmampuannya membawa Prabu Brawijaya untuk memeluk agama Islam. Raden Patah menyatakan keinginannya untuk merebut Majapahit dan mengganti rajanya dengan raja Islam. Namun, Sunan Ampel melarangnya karena tidak lama lagi Kerajaan Majapahit akan segera berakhir kekuasaannya. Oleh karena itu, Sunan Ampel menyarankan kepada Raden Patah untuk meminta do'a restu terlebih dahulu kepada para wali dalam usahanya menjatuhkan Majapahit. Kemudian, para wali mendukungnya.<sup>83</sup>

Sebelumnya, di tengah perjalanan meminta restu kepada para wali. Raden Patah bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sendiri telah mengetahui maksud kedatangan Raden Patah. Sunan Kalijaga mengatakan bahwa kejayaan Majapahit akan segera berpindah namun belum dapat sepenuhnya jatuh ke tangan Raden Patah (Adipati Natapraja). Maka dari itu, Sunan Kalijaga menyerahkan pusaka bernama Kiai Sengkelat ke Raden Patah. Sunan Kalijaga berpesan kepada Raden Patah sebagaimana kutipan dalam babad “Jika Kiai Sengkelat kerasan tinggal di tempat Adipati Natapraja selama setahun, berarti Adipati Natapraja akan dapat menjadi raja, menguasai seluruh Pulau Jawa”.

Pesan dari Sunan Kalijaga di atas merupakan salah satu cara untuk melihat bahwa Raden Patah (Adipati Natapraja) dapat dipercaya sebagai raja yang akan memimpin Jawa nantinya dengan memintanya menjaga pusaka tetap berada di sisinya selama setahun. Setelah diserahkan Kiai Sengkelat

---

<sup>83</sup>Riyadi dan Suwaji, *Babad*, 57.



kepada Raden Patah, Sunan Kalijaga menyarankannya untuk meminta dukungan juga kepada Adipati Palembang dan Sunan Cirebon.<sup>84</sup>

Selanjutnya diceritakan ketika Prabu Brawijaya mengirimkan utusan untuk memanggil Adipati Natapraja ke Majapahit. Namun, Adipati Natapraja tetap teguh dengan pendiriannya untuk tidak pergi menghadap Prabu Brawijaya.<sup>85</sup> Untuk memastikan kembali keputusan Adipati Natapraja yang menolaknya, Prabu Brawijaya kembali mengirimkan Adipati Pecattanda/Adipati Terung untuk membujuk Raden Patah menghadapnya. Adipati Pecattanda tidak diperkenankan Prabu Brawijaya kembali ke Majapahit sebelum berhasil membujuk Raden Patah. Sebelum keberangkatannya, Adipati Pecattanda dibekali oleh Prabu Brawijaya sebuah keris bernama Segarawedang.<sup>86</sup>

Dari pernyataan di atas, jika dilihat dari perintah Prabu Brawijaya dan pemberian keris kepada Adipati Pecattanda secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa Majapahit bersiap untuk melawan Demak. Di sisi lain, Demak juga telah mempersiapkan diri menghadapi Majapahit.

Babad selanjutnya menjelaskan ketika tiba di Demak, Adipati Pecattanda bersama prajuritnya mendirikan beberapa tenda. Sebelum Adipati Pecattanda berhasil membujuk Adipati Natapraja untuk menghadap Prabu Brawijaya. Masyarakat Demak telah memahami maksud dari kedatangan Adipati Pecattanda yang memiliki tujuan untuk menyerang. Akhirnya hal ini terdengar sampai kepada Raden Patah yang membuatnya merasa kebingungan

---

<sup>84</sup>Ibid.,63.

<sup>85</sup>Ibid.,76.

<sup>86</sup>Ibid.,78.

karena yang akan melawannya adalah saudaranya sendiri. Kemudian, ia segera pergi menemui para wali yang pada saat itu sedang melakukan pembangunan Masjid Demak.<sup>87</sup>

Saat Raden Patah menemui Sunan Ampel dan menjelaskan bahwa Demak akan diserang oleh Adipati Pecattanda sebagai utusan dari Prabu Brawijaya. Sunan Ampel meminta kepada Sunan Giri untuk memimpin perang. Namun, Sunan Giri mengalihkan kepada Sunan Ngundung untuk menjadi panglima pasukan. Karena Sunan Giri percaya jika Sunan Ngundung mampu untuk memimpin prajurit Demak melawan Majapahit. Tindakan yang dilakukan para wali di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting bagi Kerajaan Demak.

Sebelum konflik terjadi, Sunan Ngundung meminta Sunan Kalijaga untuk meminjaminya baju Antrakusuma. Baju ini merupakan salah satu senjata yang dibutuhkan oleh Sunan Ngundung untuk melindungi dirinya dari serangan musuh. Dalam konflik selain Sunan Ngundung yang bertugas sebagai pemimpin perang ada juga Iman Semantri dan Getas Pandawa yang bertugas memimpin barisan. Di tengah jalannya konflik, prajurit Demak sempat mengalami kekacauan barisan dengan segera Sunan Ngundung berhasil mengatasinya. Namun, pada konflik ini Sunan Ngundung gugur dalam medan pertempuran. Ia terkena tusukan keris Adipati Pecattanda di dadanya.

---

<sup>87</sup>Ibid.,78.

Setelah Sunan Ngundung tewas, Iman Semantri maju sebagai senapati. Dengan keberaniannya, ia turun dari kudanya untuk membalas prajurit Majapahit. Iman Semantri juga sempat berhadapan dengan Adipati Pecattanda dan berusaha mengarahkan kerisnya namun gagal. Kemudian, di susul dengan Ki Ageng Sela dengan membawa panahnya melawan musuh-musuh yang tersisa. Tetapi, waktu malam pun tiba sehingga menghentikan konflik yang terjadi dan Demak di hari itu mengalami kekalahan.<sup>88</sup>

Meski begitu, Demak tidak menyerah dalam konflik. Keesokan harinya, Raden Patah dihadapan para wali meminta pertimbangan untuk pengangkatan senapati baru yang akan menggantikan Sunan Ngundung. Dari permintaan tersebut, Sunan Giri menunjuk si Jaka Ngundung. Para wali lainnya menyetujui usulan Sunan Giri dan memberikan gelar langsung kepada senapati baru dengan sebutan Pangeran Kudus/Sunan Kudus. Senapati muda ini didampingi oleh Patih Wanasalam.

Pada konflik selanjutnya Demak membuat strategi-strategi baru untuk mengalahkan pasukan Kerajaan Majapahit. Sunan Kalijaga dan Sunan Ampel memanfaatkan kekuatan supranaturalnya untuk melawan Majapahit. Sunan Kalijaga juga memberikan sebuah baju dan peti khusus kepada senapati baru untuk bekal di medan perang. Sementara, Sunan Ampel memberikan sebuah keris kepada senapati baru.

Babad menjelaskan bahwa Demak pada malam hari sebelum konflik terjadi untuk yang kedua kalinya, mengirimkan berjuta-juta tikus ke tempat

---

<sup>88</sup>Ibid.,81.

prajurit Majapahit yang menyebabkan kerusakan-kerusakan perlengkapan prajurit Kerajaan Majapahit. Tikus-tikus tersebut berasal dari baju yang diberikan oleh Sunan Kalijaga. Pada malam itu prajurit Majapahit ketakutan dan berusaha membunuh tikus-tikus tersebut namun malah semakin banyak. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dibuat Demak sebagai senjata untuk melawan Majapahit. Dalam hal ini juga terdapat kemungkinan bahwa beberapa prajurit Demak berusaha melawan Majapahit secara sembunyi-sembunyi pada malam hari tersebut.

Keesokannya, Adipati Pecattanda membicarakan kejadian yang dialami semalam oleh prajurit Majapahit. Mereka pun mengetahui jika semua itu merupakan bagian dari serangan Demak. Sehingga, membuat mereka untuk segera bergegas maju ke medan pertempuran. Saat bertemu musuh, Majapahit mengatur barisannya dengan menambahkan Arya Tiron, Arya Bobos, dan Arya Puspa dalam barisan prajuritnya.<sup>89</sup>

Selanjutnya, konflik kembali terjadi di antara prajurit Majapahit dan prajurit Demak. Suara prajurit, tembakan, tambur, selomporet, dan senjata-senjata saling berbenturan. Usaha untuk melukai dan menewaskan pihak lawan terus digencarkan oleh Demak. Lalu ketika prajurit Majapahit semakin terdesak, Pangeran Kudus turun dari kudanya dan membuka peti yang diperolehnya dari Sunan Kalijaga. Ternyata, setelah dibuka peti tersebut berisi

---

<sup>89</sup>Ibid.,82-83.

berjuta-juta lebah yang mengeroyok prajurit Majapahit. Sehingga, membuat mereka terpukul mundur.<sup>90</sup>

Saat mengetahui hal tersebut, Adipati Pecattanda turun ke medan perang dan membentakkan kakinya ke tanah. Seketika lebah-lebah tersebut lenyap dan prajurit Demak terpelanting ke luar medan pertempuran. Hal ini menunjukkan jika Adipati Pecattanda merupakan panglima perang Majapahit yang cukup kuat. Bahkan, ketika Iman Semantri maju dan melawannya dengan keris ia mampu menggagalkannya. Selain itu, Adipati Pecattanda juga berhasil mengalahkan Ki Ageng Sela.

Setelah itu, konflik kembali terhenti. Pihak Demak sempat ingin menyerah karena melihat kekuatan Adipati Pecattanda yang tiada habisnya. Namun, di lain pihak ternyata prajurit Majapahit tidak mempunyai semangat lagi untuk berperang. Mereka takut karena berhadapan dengan musuh yang dipimpin wali itu. Adipati Pecattanda juga bingung karena tidak banyak lagi prajurit yang akan membantunya jika konflik berlanjut lagi. Ia juga merasa menyesal mematuhi perintah Prabu Brawijaya dan ia merasa berdosa karena dalam konflik sebelumnya telah membunuh Sunan Ngundung. Akhirnya, Kerajaan Majapahit menyatakan menyerah dari konflik/peperangan. Sementara, Prabu Brawijaya menghilang dari Majapahit.<sup>91</sup>

Setelah konflik berakhir, Raden Patah diangkat menjadi Sultan Bintara. Disebutkan dalam babad waktu pengangkatannya terjadi pada tahun 1401 (*warna sirna catur nabi*). Di sisi lain, Ratu Darawati yang ditinggalkan

---

<sup>90</sup>Ibid.,83.

<sup>91</sup>Ibid.,87.

oleh Prabu Brawijaya dibawa ke Bintara dan ia dinikahkan dengan Sunan Kudus. Selain Ratu Darawati, Bintara juga membawa beberapa barang yang ditinggalkan Prabu Brawijaya dan untuk masyarakat Majapahit mereka sebagian juga ikut berpindah ke Bintara dan memeluk agama Islam.<sup>92</sup>

Jika merujuk kembali pada pendapat Gramsci tentang teori hegemoni dimana kesadaran masyarakat dikendalikan oleh kelompok yang berkuasa. Sebagaimana pernyataan di atas, setelah konflik dimenangkan oleh Demak maka Raden Patah berhak menjadi pemimpin di Jawa. Hal ini berpengaruh pada masyarakat Majapahit yang sebagian akhirnya memutuskan untuk berpindah ke Demak dan mengikuti kepercayaan raja yang berkuasa saat itu dengan beralih memeluk agama Islam.

Dalam versi Babad Tanah Jawi Soedjipto Abimanyu diceritakan bahwa dalam penyerangan Raden Patah, Kerthabumi berhasil meloloskan diri dan *moksa*.<sup>93</sup> Sementara, dalam buku Sejarah Raja-Raja Majapahit yang mengutip Kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Po Kong menyebutkan bahwa perang tersebut terjadi pada kisaran tahun 1478 M. Dalam perang, Kertabumi berhasil ditangkap dan dipindahkan di Demak.<sup>94</sup>

Dalam buku *The History of Java* Thomas Stamford Raffles dijelaskan bahwa hancurnya Kerajaan Majapahit disebabkan serangan dari Demak di bawah kepemimpinan Raden Patah. Raffles juga menyebutkan bahwa

---

<sup>92</sup>Ibid.,93.

<sup>93</sup>Abimanyu, *Babad Tanah*, 304.

<sup>94</sup>Achmad, *Sejarah Raja-Raja*, 266.

jatuhnya Majapahit terjadi pada tahun 1400. Setelah itu, kebesaran Majapahit dipindahkan ke Demak pada tahun 1402.<sup>95</sup>

Lain lagi yang dituliskan dalam buku Demak Bintoro yang mengutip pendapat dari N.J. Krom dalam buku *Javaansche Geschiedenis* dan Moh. Yamin dalam buku *Gajahmada* menyatakan bahwa perang antara Demak dan Majapahit terjadi setelah berpindahnya kekuasaan Kerajaan Majapahit ke tangan Girindrawardhana. Pada versi ini, penyebab terjadinya dijelaskan karena Raden Patah menginginkan legitimasi kekuasaan dan sekaligus membalas dendam atas perbuatan Girindrawardhana terhadap ayahnya (Kertabhumi).<sup>96</sup>

Berdasarkan sumber di atas memiliki kesamaan dan keterkaitan satu sama lain, namun juga ada yang berbeda. Secara garis besar menunjukkan bahwa konflik Kerajaan Majapahit dan Demak pernah terjadi. Bila dilihat kembali dalam Babad Demak konflik terjadi pada masa Prabu Brawijaya. Namun, tidak dijelaskan Brawijaya yang mana pada saat itu. Sementara, dalam Babad Tanah Jawi dan Kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Po Kong menjelaskan bahwa Prabu Brawijaya yang dimaksud adalah Kertabhumi. Adapun yang sedikit berbeda berdasarkan pendapat N.J. Krom yang menyebutkan terjadi pada masa Majapahit telah beralih tangan ke Girindrawardhana.

Selanjutnya, sumber Babad Demak menyebutkan jika penyebab konflik karena Raden Patah ingin menyebarkan ajaran Islam di Majapahit.

---

<sup>95</sup>Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2014) 471-472.

<sup>96</sup>El Jaquene, *Demak Bintoro*, 166.

Namun, pada saat itu Prabu Brawijaya yang merupakan raja di Majapahit tidak ada keinginan untuk memeluk agama Islam. Hal ini sebenarnya menjadi halangan bagi Raden Patah untuk mengubah pandangan masyarakat Majapahit. Meskipun, Prabu Brawijaya tidak melarang Raden Patah untuk mengajarkan kepada masyarakatnya. Namun, berdasarkan adat yang ada pada masa itu, setiap kepercayaan dan pandangan masyarakat mengikuti yang berkuasa pada masanya. Sehingga, Islam akan lebih mudah masuk di Majapahit jika Prabu Brawijaya mau berpindah ke Islam.

Sementara, sumber dari pendapat N.J. Korm dan Moh Yamin menjelaskan secara berbeda terkait penyebab konflik yang berasal dari dari legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, penyebab konflik diatas memiliki relasi-relasi dari sebuah sistem yaitu antara yang berkuasa Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak yang saat itu belum berkuasa.

Dari beberapa sumber yang menunjukkan tahun terjadinya konflik dapat ditemukan di Kronik Tionghoa yaitu sekitar tahun 1478 M. Jika dilihat berdasarkan tahun saka terjadi pada tahun 1400. Sedangkan, dalam Babad Demak tahun 1401 saka merupakan tahun dimana Prabu Brawijaya menghilang dari Majapahit (*moksa*). Kemudian, dalam buku The History of Java tahun 1400 saka ditunjukkan sebagai jatuhnya Majapahit dan 1402 saka sebagai pemindahan kekuasaan ke tangan Demak. Jadi, yang disebutkan dalam Kronik Tionghoa kemungkinan penulis merujuk pada akhir dari konflik tersebut.



Mengacu pada narasi Babad Demak sebelumnya, konflik Demak dan Majapahit lebih bersifat struktural. Jika dihubungkan dengan teori konflik menurut Ralf Dahrendorf, konflik struktural ini seringkali juga dipertajam dengan adanya perbedaan ideologi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya warga Majapahit yang berpindah agama menjadi indikasi gejala ini.

## B. Akibat Konflik dan Kemenangan Demak

### 1. Keruntuhan Kerajaan Majapahit

Runtuhnya Kerajaan Majapahit sebenarnya sudah terlihat sejak lama yang disebabkan oleh beberapa hal. Kemenangan Demak dalam konflik merupakan salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan keruntuhan bagi Kerajaan Majapahit di antaranya yaitu:

#### a. Faktor Suksesi

Suksesi menurut KBBI diartikan sebagai proses pergantian pemimpin/raja dalam suatu negara karena pewarisan maupun aturan yang berlaku di negara tersebut.<sup>97</sup> Pada zaman kerajaan biasanya para raja akan mewariskannya kepada keturunannya. Karena itu, struktur silsilah keturunan dalam kerajaan harus benar-benar tertata dengan baik supaya kekuasaannya dapat berlanjut dan tidak mudah di hancurkan.

---

<sup>97</sup>KBBI Online, "Suksesi", dalam <https://kbbi.web.id/suksesi.html> (23 Maret 2022).

Raja-raja biasanya menikah dengan seseorang dari golongan bangsawan. Namun, terkadang ada juga yang menikah dengan seseorang yang bukan dari golongan bangsawan. Jika hal ini terjadi maka dapat berpengaruh pada pembagian waris tahta kerajaan. Sehingga, terkadang banyak terjadi perebutan kekuasaan di antara keturunan dua golongan ini. Jika hal tersebut terjadi, maka akan sulit untuk dihentikan karena dapat menimbulkan perpecahan kekuasaan.

b. Faktor Politik

Dalam hal politik, biasanya tidak jauh berbeda dari faktor suksesi yang sering terjadi adalah perebutan wilayah kekuasaan. Keruntuhan Majapahit merupakan siklus politik yang lumrah terjadi di kerajaan. Adanya konflik antar penguasa yang memperebutkan kedudukan pasti terjadi. Namun, dalam faktor ini biasanya pertarungan merebutkan wilayah tidak sepenuhnya dapat menghancurkan suatu kerajaan. Karena terdapat kemungkinan berakhir dalam beberapa kondisi yaitu salah satu pihak mengalami kekalahan atau pihak lain menjadi negara bawahannya.<sup>98</sup>

Hal di atas telah dialami oleh Kerajaan Majapahit. Ketika Majapahit kalah dalam konflik melawan Demak. Kerajaan Majapahit berubah menjadi negara bawahan Demak. Secara tidak langsung masyarakat Majapahit terhegemoni untuk menganut Islam.

---

<sup>98</sup>Ridwan, *Islam di Jawa*, 236.

c. Faktor Agama

Berkembangnya Agama Islam di Jawa juga menjadi salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit. Para pendatang yang Muslim menempatkan diri di daerah pesisir pantai Utara Jawa. Di sana, mereka membuat sebuah perkampungan untuk berinteraksi, berdagang dan menyebarkan budaya Islam ke penduduk lokal. Kedudukan mereka yang berada di pesisir terkadang membuat sulit para pejabat kerajaan untuk mengontrol wilayah tersebut. Sehingga tanpa disadari komunitas Muslim dapat bergerak semakin cepat mendekati wilayah-wilayah di dekat pusat kerajaan.<sup>99</sup>

Misalnya, para wali di Jawa hidup di tengah krisisnya agama-agama dan tata kemasyarakatan Jawa. Para wali mentransformasi masyarakat Jawa ke arah pembangunan jati diri manusia Jawa yang baik moral dan agamanya. Dalam upaya ini juga dipertimbangkan faktor-faktor kontekstual dan kebutuhan dari masyarakat.<sup>100</sup>

d. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang juga dapat berpengaruh terhadap keruntuhan kerajaan. Ketika suatu komunitas pendatang menempati suatu wilayah maka sistem perekonomian juga dapat beralih ke mereka. Bandar dagang para pendatang dapat menjadi pesaing bagi bandar dagang kerajaan. Hambatan yang seperti itu dapat merugikan kesejahteraan suatu kerajaan.

---

<sup>99</sup>El Jaquene, *Demak Bintoro*, 232.

<sup>100</sup>Ridwan, *Islam di Jawa*, 249.

Selain faktor-faktor di atas, sebenarnya juga banyak berbagai macam peristiwa dan penyebab lain yang telah dilalui oleh Kerajaan Majapahit. Beberapa hal diatas terjadi secara berangsur-angsur, hingga akhirnya Kerajaan Majapahit sampai pada masa kemundurannya terutama pasca konflik dengan Kesultanan Demak.

Kerajaan Majapahit mengalami kekalahan yang menyebabkan banyak kerugian seperti hilangnya semangat masyarakat Majapahit untuk mempertahankan negara jajahan bahkan mereka banyak yang meninggalkan Majapahit. Selain itu, beberapa negara bawahan Kerajaan Majapahit melepaskan diri. Hal tersebut akhirnya berpengaruh pada menurunnya hubungan perekonomian kerajaan dengan beberapa daerah sehingga penghasilan kerajaan semakin merosot. Banyaknya masalah yang dialami membuat Kerajaan Majapahit menyerah dan digantikan dengan kekuasaan baru oleh Kesultanan Demak Bintoro.

## 2. Kondisi Kesultanan Demak Pasca Konflik

### a. Bidang Sosial dan Agama

Pasca konflik kehidupan sosial di Demak banyak mengalami perubahan. Demak menjadi pusat pengembangan agama Islam di Jawa. Masyarakat Demak diatur oleh hukum Islam.<sup>101</sup> Hal tersebut diterima oleh masyarakat Demak karena konsep Islam bersifat universal dengan

---

<sup>101</sup>Ibid.,254.

tidak meninggalkan tradisi-tradisi sebelumnya secara penuh.<sup>102</sup> Begitupun dengan masyarakat Majapahit yang berpindah ke Demak, mereka hidup membaaur secara harmonis dengan Islam.

Nuansa Islam semakin kuat ketika wujud bangunan Masjid Agung Demak berhasil dirampungkan. Masjid ini menjadi simbol kekuasaan Demak yang dibangun dengan gaya khas Majapahit. Hal tersebut sebagai tanda adanya toleransi dari agama Islam di tengah masyarakat Hindu-Budha yang ada. Dengan demikian, dapat menguatkan hubungan kerajaan yang sedang berkuasa dengan rakyat yang bertempat tinggal di wilayah Demak.<sup>103</sup>

Di sebelah utara Masjid Demak terdapat bangunan museum. Museum ini berukuran 3×13 m dengan bentuk atap limas. Museum digunakan untuk menyimpan peninggalan-peningggalan dari masjid yang memuat nilai-nilai penting sejarah.

#### b. Bidang Politik dan Ekonomi

Setelah Kerajaan Majapahit hancur, Kesultanan Demak memiliki kekuasaan yang kuat di Jawa. Kedaulatan Demak diakui oleh beberapa negeri di pantai utara. Kekuasaan Demak diperluas dengan menundukkan beberapa wilayah pedalaman dan pelabuhan di Nusantara. Selain itu, Demak banyak melakukan berbagai ekspansi perekonomian.

---

<sup>102</sup>Ibid.,236.

<sup>103</sup>Ibid.,259.

Demak berhasil menggantikan Malaka sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Demak juga banyak mengekspor hasil pertaniannya ke berbagai wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Sehingga Demak mendapatkan keuntungan yang besar yang membuat kerajaannya semakin maju. Hal tersebut bertahan hingga pada puncak kejayaan Kesultanan Demak di masa kepemimpinan Sultan Trenggana.<sup>104</sup>

Dengan demikian sebagai akhir bab ini, berdasarkan yang telah dibahas di atas. Menurut penulis konflik yang terjadi di antara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak memberikan dampak yang besar. Di satu sisi berdampak buruk bagi kekuasaan Kerajaan Majapahit. Di sisi lain, berdampak baik bagi Demak karena kemenangannya dapat menambah kemakmuran bagi perkembangan Islam selanjutnya baik di Jawa maupun luar Jawa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>104</sup>Abimanyu, *Babad Tanah*, 234.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Kerajaan Majapahit sebelum konflik telah mengalami banyak kekacauan terutama setelah kepemimpinan Hayam Wuruk. Kekacauan ini berangsur-angsur tidak dapat terselesaikan dengan baik dari pihak keturunan raja maupun luar kerajaan. Sementara, Kesultanan Demak mulai mendirikan kerajaannya dengan melakukan pembabatan di hutan “Glagahwangi” atau Demak Bintara. Kondisi di atas terjadi sekitar abad 14-15 M, dimana proses Islamisasi di Jawa terjadi secara besar-besaran.
2. Kitab Babad Demak I alih aksara Slamet Riyadi dan Suwaji berisi cerita-cerita sejarah yang meliputi istri-istri Prabu Brawijaya, anak-anaknya, usaha-usahnya dalam mempertahankan Kerajaan Majapahit, sebab dan jalannya konflik di antara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak, peran Walisongo dalam konflik, akhir konflik, pembangunan Masjid Demak, serta kisah beberapa tokoh seperti Syekh Maulana Maghribi, Syekh Siti Jenar, dan Ki Ageng Pengging.
3. Kronologi konflik di antara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak berdasarkan pembahasan ditemukan terjadi lebih dari sekali. Pada awalnya kemenangan berada di pihak Majapahit. Sedangkan, pada konflik selanjutnya kemenangan berada di pihak Demak yang dipimpin Sunan

Kudus. Dampak pasca konflik bagi Kerajaan Majapahit yaitu tidak terselamatkannya kekuasaan kerajaan yang disebabkan oleh berbagai faktor baik suksesi, politik, agama maupun ekonomi. Sementara, Kesultanan Demak mendapatkan dampak yang baik bagi kemajuan kekuasaannya.

#### B. Saran-saran

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penulisan sejarah tentang konflik diantara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak perlu dijaga keaslian sumbernya supaya dapat dipelajari dan dikaji lagi oleh para akademisi maupun masyarakat.
2. Penelitian terkait konflik diantara Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak diatas dapat dijadikan rujukan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan membantu dalam mengembangkan lebih mendalam terkait penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdullah, Muhlis. *Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Achmad, Sri Wintala. *Pesona dan Sisi Kelam Majapahit*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Raja-Raja Majapahit*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Birsyada, Muhammad Iqbal. *Islamisasi di Jawa: Konflik Kekuasaan di Demak*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.
- El Jaquene, F. Taufiq. *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Mufrodi, Ali et.al, *Sunan Ampel: Biografi, Peran, dan Ajarannya*. Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2021.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS PELANGI Aksara, 2005.
- Purwadi. *Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisongo dan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada, 2000.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Ramadhan, Prasetya. *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit: Imperium Raksasa Penguasa Nusantara*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Sosial: Menyongsong Era Postmodernisme*. Makassar: CV. SAH MEDIA, 2017.
- Ridwan, Nur Khalik. *Islam Di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar, 2021.
- Riklefs, Kurnial, et.al. *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang: Intelegensia Media, 2017.
- Riklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

\_\_\_\_\_. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Riyadi, Slamet dan Suwaji, *Babad Demak I*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah, 1981.

Romdhoni, Ali. *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV-XVI*. Depok: Literatur Nusantara, 2021.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama, 1986.

#### **Jurnal:**

Fahmi A.N, Ismail dan Anang Haris H. “Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java”. *Jurnal Paramita*. No. 01 (Maret, 2021).

Hasyim, Abdul Wahid. “Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in The Middle Ages Java Island”. *Buletin Al-Turas*. No. 1 (January, 2021).

Muzairi. “Pergeseran Sistem Kekuasaan Dari Marxisme Ke Hegemoni Dan Politik Media”. *ESENSIA*. No. 2 (September, 2014).

Nurhidayati, Titin. “Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa”. *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 2 (September, 2010).

Putri, Zuliani dan Hudaidah. “Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang”. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. No. 1 (July, 2021).

Wahyudi, Deny Yudo. “Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara”. *Sejarah dan Budaya*. No. 1 (Juni, 2013).

#### **Internet:**

Azzulfa, Muhammad Ibnu. “Mengenal Teori-teori Konflik Sosial Menurut Para Ahli Sosiologi”. dalam <https://tirto.id/mengenal-teori-teori-konflik-sosial-menurut-para-ahli-sosiologi-f92J> (14 Desember 2021).

KBBI Online. “Suksesi”, dalam <https://kbbi.web.id/suksesi.html> (23 Maret 2022).

Wikipedia. “Permaisuri”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Permaisuri> (22 Oktober 2020).